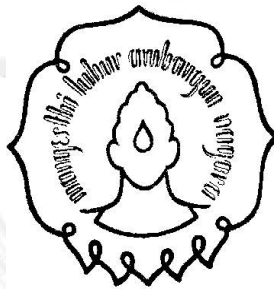


**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN  
NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT**

**( Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian  
Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan  
Membalong, Belitung )**



Disusun Oleh :

**IMAM PRAMBUDI  
NIM. D0303034**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Jurusan Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Lada atau *piper nigrum* termasuk ke dalam sekian banyak rempah-rempah yang dihasilkan tanah Indonesia. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor non-migas yang paling pokok dalam sektor rempah-rempah dan termasuk komoditas penting di sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan teh. Lada dibagi dalam dua jenis yaitu lada putih atau *white muntok pepper* dan lada hitam. Penghasil terbesar di Indonesia untuk lada putih adalah Bangka Belitung, sedangkan untuk lada hitam banyak dihasilkan oleh perkebunan di Lampung. Selain dari dua daerah di atas ada juga daerah lain yang mengembangkan lada seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan ([www.google.com](http://www.google.com)).

Berdasarkan pernyataan di atas yang mengatakan bahwa Bangka Belitung menjadi daerah penghasil terbesar untuk lada putih, maka dapat disimpulkan bahwa penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani lada. Banyak masyarakat yang menjadikan hasil perkebunan lada sebagai sandaran hidupnya. Dengan demikian perkebunan lada masyarakat menjadi subsektor perkebunan yang sangat memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi daerah Bangka Belitung.

Khusus untuk daerah Belitung tanaman lada putih atau *sahang* (sebutan orang Belitung) merupakan tanaman primadona. Perkebunan lada dikerjakan secara turun menurun dan menjadi penopang hidup, terutama untuk masyarakat di Kecamatan Membalong dan Dendang. Pada tahun 2000, tercatat 12.045 rumah tangga menjadi petani

lada. Dengan asumsi tiap keluarga terdiri dari empat jiwa, usaha lada mampu menjadi gantungan hidup 48.180 jiwa ([www.google.com](http://www.google.com)).

Pertengahan tahun 90-an sampai memasuki tahun 2000 merupakan masa keemasan petani lada putih. Pada masa itu harga lada putih mencapai kisaran harga Rp.50.000/kg. Setiap kali panen, seorang petani lada dapat mengumpulkan sampai 5 ton. Dengan demikian kehidupan ekonomi petani lada yang banyak berada di daerah pedesaan Belitung menjadi terangkat. Bahkan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998, para petani lada sama sekali tidak merasakan dampaknya, tetapi yang terjadi sebaliknya. Para petani lada mendapatkan keuntungan yang sangat besar, karena harga lada putih mengalami kenaikan sampai kisaran harga Rp.100.000/kg ([www.Begalor.com](http://www.Begalor.com)).

Namun hal diatas tidaklah berlangsung lama, di tengah dinamika ekonomi global yang terus-menerus berubah, Indonesia mengalami terpaan badai krisis yang merupakan kelanjutan dari krisis moneter, yang intensitasnya telah sampai pada keadaan yang nyaris menuju kebangkrutan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga berbagai komoditas unggulan, seperti lada yang sempat menjadi primadona. Lada putih yang dipenghujung tahun 90-an harganya menembus angka Rp.100.000/kg kini menjadi Rp.20.000/kg. Padahal, biaya produksi tanaman ini sangat tinggi. Dapat kita lihat keuntungan para petani lada kini menurun lebih dari 50 persen. Sehingga keuntungan yang di dapat mereka tidak seimbang dengan biaya produksi. Ditambah lagi tanaman lada dengan kualitas terbaik hanya dapat dihasilkan dalam waktu dua sampai tiga tahun sekali ([www.Begalor.com](http://www.Begalor.com)).

Sejalan dengan kondisi ini, sebagian besar petani lada merubah profesi mereka menjadi penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI). Sebagian petani bahkan

membongkar kebun lada mereka dan dirubah menjadi lokasi tambang. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan jika dengan luas 1 hektar, kebun lada menghasilkan sekitar 2,5 ton, yang baru bisa dipanen dalam 3 tahun. Sementara itu bila kawasan itu punya kandungan timah, bisa menghasilkan sekitar 10 ton, mereka dapat langsung meraih keuntungan dengan harga jual timah yang mencapai Rp.36.000/kg tanpa perlu menanti masa panen. Modal yang dikeluarkan untuk pertambangan inkonvensional ini tidak lebih dari 15-20 juta rupiah. Kondisi ini mengakibatkan luas perkebunan lada semakin merosot. Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka-Belitung menyebutkan bahwa sejak tahun 2000 hingga 2004 atau hanya dalam jangka waktu empat tahun, sekitar 50.000 hektar lahan perkebunan lada telah beralih menjadi tambang timah inkonvensional ([www.google.com](http://www.google.com)).

Selain disebabkan oleh hal di atas yang membuat petani lada merubah mata pencahariannya ke Tambang Inkonvensional (TI), latar belakang sejarah pulau Belitung sebagai daerah penghasil timah juga memberikan pengaruh yang besar. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya PT.Timah yang merupakan badan usaha milik negara yang bergerak dalam industri pertambangan timah di Bangka Belitung.

Selain itu pada tahun 1999, melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.146/Kep/4/1999 mengenai pencabutan timah sebagai komoditas strategis, Pemerintah Daerah Bangka Belitung memberikan izin aktifitas penambangan skala kecil (Kompas, 6 Maret 2008). UU dan Keputusan Menteri itu merupakan langkah pemerintah untuk menyelamatkan PT.Timah yang akan mengalami kebangkrutan.

Memasuki tahun 2006 aktifitas TI makin bertambah marak setelah harga pasaran timah mencapai angka Rp.70.000/kg. Data tahun 2006 menunjukkan ada 150.000 hektar atau 30 persen luas wilayah hutan dan perkebunan Bangka Belitung (Babel) rusak akibat dari aktifitas TI tersebut.

Dampak sosial yang ditimbulkan seperti prostitusi, pencurian, dan masalah kesehatan meningkat, di samping konsumtivisme dan terkikisnya nilai-nilai positif lokal karena terbentuk budaya serba ingin keuntungan instan dalam masyarakat.

Namun, TI adalah lapangan kerja bagi masyarakat dan menghidupkan ekonomi lokal. Lebih dari 70 persen penduduk di setiap desa hidup dari TI. Sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pertambangan di Babel mencapai lebih dari 80 persen, sebagian besar bersumber dari TI. Volume perputaran uang karena TI mencapai Rp 10 miliar per hari.

Keberadaan TI tetap dipelihara karena menghidupi banyak pihak dalam pola hubungan yang saling menguntungkan, mulai dari pemda, politisi, cukong, preman, para penambang, pedagang, hingga pekerja warung remang-remang. Perusahaan konsesi tambang seperti PT.Timah pun diuntungkan. Mereka memanfaatkan TI untuk memenuhi kuota produksi yang tak mampu mereka capai ( Kompas, 6 Maret 2008).

Sejalan dengan kondisi yang telah terjadi ini, penelitian ini akan membahas daerah Membalong yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani lada yang merubah profesi mereka menjadi penambang di tambang-tambang inkonvensional (TI) di Belitung. Di Belitung masyarakat Membalong dikenal masih sebagai masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang di wariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka masih melakukan tradisi nenek moyang mereka seperti acara *maras taun*,

*campak*, dan lain sebagainya. Kenyataan yang ada ini justru menarik untuk dikaji lebih dalam, karena perubahan profesi/mata pencaharian dari sektor perkebunan ke pertambangan ini menyebabkan dampak sosial yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai positif lokal karena membentuk budaya serba ingin keuntungan instan dalam masyarakat.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di desa Membalong ?
2. Bagaimanakah nilai sosial budaya masyarakat di desa Membalong ?
3. Bagaimanakah hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Membalong ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di desa Membalong.
2. Untuk mengetahui nilai sosial budaya masyarakat di desa Membalong.
3. Untuk mengetahui hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Membalong.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Memahami dan mengenali perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat desa Membalong.
2. Mengenali nilai-nilai sosial budaya yang dianut masyarakat di desa Membalong.
3. Mengetahui dan memahami hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya pada masyarakat di desa Membalong.
4. Sebagai syarat menyelesaikan S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **E.1. KONSEP YANG DIGUNAKAN**

###### **a. Perubahan Mata Pencaharian**

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian juga dijelaskan di bawah ini;

*The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living (Frank Ellis, www.fao.org).*

Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam

mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup (Frank Ellis, [www.fao.org](http://www.fao.org)).

*The livelihood perspective on rural change and development framework can be viewed as a critical response to the conceptualisation of development as a process that can be managed from above and one that hinges on intervention and the transfer of resources (Long.N, 2001, [www.livelihood.com](http://www.livelihood.com)).*

Prespektif tentang mata pencaharian dalam perubahan masyarakat desa dan pengembangan susunan atau bentuk dapat dilihat sebagai tanggapan atau kritik terhadap pengembangan konseptual yang mana sebagai proses yang dapat diatur dari bawah dan salah satu yang berhubungan dalam campur tangan dan pemindahan sumber daya (Long. N, 2001, [www.livelihood.com](http://www.livelihood.com)).

Merujuk dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Mata pencaharian adalah *pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik*. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007:20).

Dari penjelasan diatas maka dapat mengartikan perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris.



Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris. Penelitian ini akan melihat konstruk pemikiran (ide) yang menurut Hegel menentukan tindakan manusia. Meskipun dalam taraf konstruk pemikiran gejala pergeseran atau perubahan tersebut sudah terjadi dalam realitas di masyarakat (Fajar Hatma, 2003:37). Dalam penelitian ini, mata pencaharian sektor agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan perkebunan lada, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Sedangkan untuk mata pencaharian sektor non-agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan pertambangan inkonvensional baik itu yang berijin ataupun yang tidak memiliki ijin, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

#### **b. Nilai Sosial Budaya**

Menurut kamus sosiologi *nilai* diartikan sebagai suatu perasaan hati nurani yang dimiliki oleh para anggota masyarakat tentang baik dan buruk (Hartini dkk, 1992:438). Secara definitif, Theodorson mengemukakan, bahwa nilai merupakan: *sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku*. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri (Basrowi, 2005:80).

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Batasan nilai bisa mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82). Rumusan diatas apabila diperluas akan meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, prilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu. Pada bagian lain Pepper mengatakan bahwa nilai adalah *segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk*. Sementara itu, Perry (Sulaeman, dalam Basrowi; 2005:82) mengatakan bahwa nilai adalah *segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek*. Ketiga rumusan diatas dapat diringkas menjadi *segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat*.

Seseorang dalam melakukan pertimbangan nilai bisa bersifat subyektif dan juga bersifat objektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bertanggung pada orang yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan objektif beranggapan bahwa dalam nilai-nilai itu terdapat tingkatan-tingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia di mana saja (Sudikin,dkk dalam Basrowi; 2005:82).

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai: *petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari* ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Menurut Koentjoroningrat nilai budaya terdiri dari: *konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia*. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Basrowi, 2005:80).

Cylde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai "... *konsensi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi prilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia*" (Manan, dalam Basrowi; 2005:80)

Nilai budaya merupakan konsep yang beruang lingkup luas, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain berkaitan dan merupakan sebuah sistem. Sistem ini menjadi pedoman yang melekat erat secara

emosional. Oleh sebab itu, nilai disamping merupakan pedoman, juga sekaligus merupakan tujuan.

Menurut Kluckhohn, setidaknya ada 4 masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan, yaitu: (a) masalah hakikat hidup, (b) hakikat kerja, (c) hakikat waktu, (d) hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk keempat masalah pokok ini, setiap kelompok kebudayaan memberikan tanggapan yang berbeda, tergantung kepada orientasi sistem budaya mereka. Pola orientasi nilai budaya yang progresif (modern) adalah yang berorientasi bahwa hidup itu harus diperbaiki, kerja itu untuk prestasi, berorientasi ke masa depan, berusaha menguasai alam, dan mandiri (Basrowi, 2005:80).

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi nilai budaya yang dianut masyarakat, tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

*Drs. Suparto* mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk

mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Dalam buku *Pengantar Sosiologi* karangan D.A. Wila Huky disebutkan ada sebelas ciri-ciri nilai sosial, adapun tujuh ciri-ciri tersebut adalah :

1. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan dari satu group ke group yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi, dan sebagainya.
3. Nilai dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau group dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu

masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.

5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam objek di dalam masyarakat.
6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
7. Sistem- sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda.

(D.A.Wila Huky, 1982:44)

Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Kecuali itu, nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tingi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Basrowi, 2005:83).

Merujuk dari definisi nilai sosial dan nilai budaya yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi nilai sosial budaya itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya adalah *segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan telah berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat.*

Adapun unsur-unsur yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Nilai Sosial Budaya

Dengan mengikuti model Spranger membagi nilai sosial budaya menjadi 6 (enam) kelompok yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Lebih lanjut menurut Alisyahbana (1981) bahwa 3 (tiga) nilai yang pertama diatas masing-masing merupakan lawan yang saling bertentangan

dengan 3 (tiga) nilai yang berikutnya. Artinya nilai teori (rasionalitas) berhadapan dengan nilai agama (kepercayaan), nilai ekonomi (orientasi financial) berhadapan dengan nilai seni yang bebas dari orientasi material, nilai solidaritas atau gotong royong berhadapan dengan nilai kuasa yang cenderung lebih mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri. Pertentangan nilai tersebut mempunyai makna bahwa peningkatan pada salah satu nilai sosial budaya mengakibatkan lunturnya nilai sosial budaya yang lain atau lawannya (Alisyahbana, 1981).

## 2. Fungsi umum dari nilai sosial budaya.

- Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan group. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
- Cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
- Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.



- Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.
- Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat.

(D.A.Wila Huky, 1982:46)

### c. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” yang sebelumnya berasal dari kata latin “*socius*” berarti “kawan”(Koentjoroningrat, dalam Basrowi 2005:37). Pendapat sejenis juga terdapat dalam buku: *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, karangan Abdul Syani tahun 1987, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya sekelompok manusia (minimal dua orang) yang hidup bersama, saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Basrowi, 2005:37).

Beberapa pakar juga mengemukakan pendapatnya, seperti *Selo Soemardjan*, mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. *M.J. Herkovits*, juga mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti tata

cara hidup tertentu (Basrowi, 2005:39). Demikian juga *Koentjaraningrat*, mengartikan masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut, dan adanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari kedua definisi tersebut dapat dianalogkan dan dijadikan sebagai pedoman yang dipakai dalam penelitian ini (siapa-siapa yang dijadikan informan), maka definisi masyarakat dapat diartikan sebagai berikut :

Masyarakat adalah sekelompok manusia (minimal dua orang) yang hidup bersama, saling berinteraksi, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi, yang mengikuti tata cara hidup yang disepakati sehingga menghasilkan suatu kebudayaan dan untuk mencapai tujuan bersama. Komponen masyarakat itu terdiri dari:

- a. kelompok besar manusia yang relatif permanen,
- b. berinteraksi secara permanen,
- c. menganut dan menjunjung suatu sistem nilai dan kebudayaan,
- d. *self supporting*.

## **E.2. PARADIGMA DAN TEORI YANG DIGUNAKAN**

### **a. Paradigma Yang Digunakan**

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Dalam paradigma ini tindakan individu dalam suatu hal merupakan tindakan yang timbul sebagai respons terhadap hal atau peristiwa. Realitas sosial yang berupa tindakan individu berasal dari interpretasi subyektifnya merupakan

salah satu dasar dalam mengkaji sosiologi yang terutama diungkapkan oleh para penganut paradigma definisi sosial. Weber sebagai tokoh yang menjebatani paradigma ini mengemukakan sosiologi sebagai studi mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai :

“Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “*tindakan*” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif tindakan itu.... Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak,... memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya”(Johnson, terjemahan Robert M.Z. Lawang, 1986:214)

Dari gambaran diatas Weber melihat bahwa tindakan sosial individu dalam merespon suatu hal atau peristiwa dilakukan oleh individu sepanjang tindakan tersebut memberikan arti subyektif kepada tindakan itu.

Sosiologi memisahkan diri dari impitan dua ilmu yaitu filsafat dan psikologi, yang selalu menganggap bahwa sosiologi adalah turunan dari filsafat dan psikologi, dengan menjadikan objek empirik mengenai realitas sosial sebagai kajiannya dan menggunakan metode verifikasi empirik yang berbeda dari filsafat ataupun psikologi. Pemikiran interpretasi ini oleh Johnson (1988) ditegaskan bahwa karena keharusan empirik dalam sosiologi, sosiologi harus menganalisa perilaku aktual manusia individual orientasi subyektif mereka sendiri (Johnson, 1986:216).

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyek.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

(Ritzer, 2002:39)

Dengan melihat ciri-ciri sasaran penelitian sosiologi di atas, jika diterapkan dalam tindakan individu dalam suatu komunitas atau kegiatan yang menyangkut tindakan individu dalam kerangka perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya, maka kedua hal ini termasuk objek sasaran penelitian sosiologi yang dalam ilmu sosiologi termasuk dalam paradigma definisi sosial.

Perubahan orientasi mata pencaharian yang diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris, merupakan tindakan yang sepenuhnya didasarkan pada pemikiran setiap individu dan berhubungan dengan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat sebagai suatu tindakan subyektif dari individu dalam masyarakat.

Kebebasan individu dalam melakukan tindakan benar-benar merupakan hal yang dimiliki individu tanpa dipengaruhi oleh struktur sosial ataupun pranata

sosial seperti diungkapkan paradigma fakta sosial. Inilah yang menjadi sebuah argumen mengapa perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya merupakan salah satu kajian dalam penelitian sosial.

### **b. Teori Yang Digunakan**

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor non-agraris, khususnya hubungannya dengan nilai sosial budaya masyarakat. Untuk itu yang akan dibahas secara mendetail adalah tindakan penduduk desa dan hubungan tindakan tersebut dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi. Teori ini menerangkan tentang konsep kerelaan yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Voluntarisme atau kerelaan merupakan kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat guna mencapai tujuan dari beberapa alternatif yang tersedia. Dalam prilakunya individu akan senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah dibagi bersama dengan anggota masyarakat lain. Akan tetapi tindakan aktualnya akan senantiasa merupakan hasil proses kreatifitas dan kebebasan individu tersebut. Ada beberapa asumsi fundamental dari teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.

2. Sebagai subyek manusia bertindak atau untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, tehnik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan dan telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti model verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience).

(Ritzer, 1992:53-54).

Selain Max Weber, tokoh lain dalam teori ini adalah Talcot Parsons. Sebagai pengikut Max Weber yana utama ia menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan kharakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya individu selaku aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat, teknik untuk mencapai tujuannya.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi sebagian ada yang tidak dapat dikembalikan oleh individu.

- e. Aktor berada dibawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

(Ritzer, 1985:57)

Aktor mengejar tujuan dalam mencapai situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat dalam mencapai tujuan. Pemilihan terhadap alat dan cara ini ditentukan oleh kemampuan aktor dalam memilih, kemampuan ini disebut Vouluntarism. Disini aktor mempunyai kemampuan bebas dalam memilih dan menilai alternatif tindakan walaupun disini ia juga dibatasi oleh tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya.

Senada dengan pendapat Max Weber bahwa tindakan didorong oleh motivasi untuk mencapai tujuan tertentu, Talcot Parsons mengemukakan bahwa orientasi individu dalam bertindak itu terdiri dari dua elemen dasar yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Begitu pula dalam pemberian insentif sosial, pengaruh motivasi dalam diri individu dalam mempengaruhi dalam hal memilih bentuk-bentuk insentif sosial yang diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial dapat merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Dimana kesemuanya ini dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial

dalam menghadapi sesuatu dalam dirinya yang berupa kemauan bebas (Ritzer, 1985:58).

## **F. DEFINISI KONSEPTUAL**

### **a. Perubahan Mata Pencaharian**

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup) dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris.

Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris. Hal ini melihat konstruk pemikiran (ide) yang menurut Hegel menentukan tindakan manusia. Meskipun dalam taraf konstruk pemikiran gejala pergeseran atau perubahan tersebut sudah terjadi dalam realitas di masyarakat (Fajar Hatma, 2003:37).

Dalam pengkajian perubahan mata pencaharian tersebut, yaitu perubahan mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor non-agraris. Yang dapat dijelaskan bahwa mata pencaharian sektor agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan perkebunan lada, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Sedangkan untuk



mata pencaharian sektor non-agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan pertambangan inkonvensional baik itu yang berijin ataupun yang tidak memiliki ijin, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

## **b. Nilai Sosial Budaya**

Nilai sosial budaya adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan telah berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat.

Nilai sosial budaya dikaji dengan unsur-unsur dari nilai sosial budaya, yaitu:

### 2. Bentuk nilai sosial budaya

Dengan mengikuti model Spranger membagi nilai sosial budaya menjadi 6 (enam) kelompok yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri (Alisyahbana, 1981).

### 2. Fungsi umum dari nilai sosial budaya

- Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan group.
- Cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai.
- Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.
- Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu.
- Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat.

(D.A. Wila Huky, 1982:46)

## **G. KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam setiap kehidupan manusia, baik itu dalam suatu komunitas masyarakat, mata pencaharian adalah hal yang wajib di miliki. Terutama untuk anggota masyarakat yang telah memasuki usia kerja. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya. Faktor internal semisal minat, bakat, dan kesempatan cukup berperan penting bagi seseorang untuk memilih atau berganti pekerjaan. Selain itu, kondisi lingkungan sosial-ekologis dapat menjadikan faktor eksternal bagi seseorang dalam menentukan (dan atau ditentukan) pekerjaannya.

Dalam hal pekerjaan atau mata pencaharian, seseorang pasti menginginkan pekerjaan tetap. Namun faktor internal dan eksternal dari seseorang menyebabkan adanya

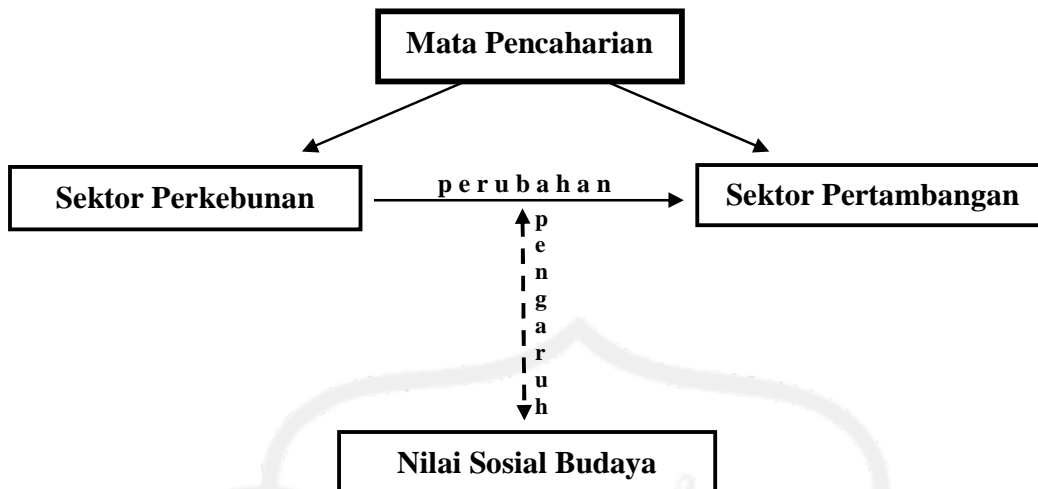
perubahan mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Selain menyebabkan perubahan orientasi masyarakat tentang pekerjaan, perubahan mata pencaharian mungkin juga berhubungan dengan nilai sosial budaya yang dianut oleh anggota masyarakat.

Perubahan mata pencaharian mungkin memberikan pengaruh pada nilai sosial budaya masyarakat, karena ketika perubahan mata pencaharian memberikan dampak pada satu aspek dalam masyarakat, maka secara otomatis akan memberikan dampak pada aspek lain terutama pada nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut mungkin ditandai dengan adanya pergeseran atau perubahan bentuk nilai sosial budaya masyarakat, menurun atau meningkatnya kualitas nilai sosial budaya itu sendiri dan berubahnya fungsi dari nilai sosial budaya tersebut.

Pada penelitian ini, adanya perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor perkebunan ke pertambangan memberikan pengaruh positif pada tingkat ekonomi masyarakat desa Membalong, tetapi memberikan pengaruh negatif pada aspek lain. Seperti pada aspek sosial budaya masyarakat; prostitusi, pencurian, dan masalah kesehatan meningkat, di samping konsumtivisme dan terkikisnya nilai-nilai positif lokal karena terbentuk budaya serba ingin keuntungan instan dalam masyarakat. Selain itu nilai sosial budaya juga memberikan pengaruh atau mendorong masyarakat dalam tindakan mereka merubah mata pencahariannya.

Perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya dapat dikatakan saling berhubungan atau saling memberikan pengaruh. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan melalui gambar skema berikut ini.

Bagan 1.1  
Skema Kerangka Pemikiran



## H. METODE PENELITIAN

### H.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya.(Sutopo, 2002: 110-112).

### H.2. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Pengambilan lokasi ini dipilih dengan alasan: Desa Membalong merupakan daerah yang dulunya adalah penghasil lada di Belitung. Setelah harga lada

di pasaran dunia jatuh di pasaran sebagian besar para petani beralih profesi menjadi penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI) baik yang memiliki ijin (legal) maupun yang tidak memiliki ijin (ilegal).

### **H.3. SUMBER DATA**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

#### **a. Sumber Data Primer**

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian berlangsung. Wawancara atau interview ini secara langsung dari sumbernya yakni informasi dari masyarakat desa Membalong yang secara terlibat langsung dalam pokok permasalahan penelitian ini.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Yaitu data yang diperoleh melalui dokumen baik literatur, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Untuk penelitian ini data sekundernya antara lain bersumber dari laporan monografi desa Membalong, laporan-laporan penelitian terdahulu dan buku tentang desa Membalong.

### **H.4. TEHNIK PENGUMPULAN DATA**

Sehubungan dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

**a. Wawancara secara mendalam ( *Indepth Interview* )**

Teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, hal ini dimaksudkan supaya informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran yang didapat dengan cara ini akan mampu lebih banyak mengorek keterangan tentang apa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini (hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat) dan tingkat kejujuran informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat yang berkaitan dengan apa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Wawancara mendalam ini berlangsung secara simultan, yang merupakan proses yang berkesinambungan atau bersifat interaktif dan siklus. Berkesinambungan maksudnya, peneliti tidak hanya sekali melakukan wawancara tetapi bisa dilakukan lebih dari satu kali guna memperoleh keabsahan data, selain itu dalam pelaksanaannya peneliti juga bisa mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan keterangan yang sejelas-jelasnya. Peneliti untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan mendatangi informan ditempat bekerja maupun dirumah sehingga wawancara dapat dilakukan secara lebih santai.

**b. Observasi non partisipasi ( *Observation Non Partisipation* )**

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan secara langsung dengan cara terbuka dan pengamatan tertutup (Moleong, 1991:173). Pengamatan tertutup adalah pengamatan dimana pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh subyek. Hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam lembar observasi yang selanjutnya dijadikan data lapangan.

### c. Studi kepustakaan

Penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan (studi literatur) atau dokumentasi yang berasal dari data penelitian terdahulu atau dari data sumber-sumber pustaka yang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

## H.5. SAMPEL DAN TEHNIK PENGAMBILAN SAMPEL

### 1. Sampel

Pada penelitian kualitatif, sampel yang diambil bukan sesuatu yang mutlak, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dilapangan. Informan yang akan diambil tidak mewakili populasi, tetapi informan mewakili informasinya.

Informan yang dipilih untuk menggali beragam informasi serta menemukan sejauh mungkin berbagai informasi penting. Penentuan sampel yang akan dijadikan informan lebih bersifat selektif dan bagaimana menentukan sampel sevariatif mungkin berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, karakter empiris dan sebagainya dan berikutnya dapat dipilih untuk menambah dan memperkaya informasi yang telah diperoleh.

### 2. Tehnik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam hal ini peneliti memilih informan dari keseluruhan masyarakat yang ada, yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap sehingga kemungkinan pilihan

informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti memperoleh data (Sutopo, 2002:56).

Pada cara ini siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang didasarkan atas kesesuaian dengan tujuan dan maksud peneliti. Beberapa pedoman yang dipertimbangkan dalam mempergunakan cara ini:

- a. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b. Jumlah dan ukuran sampel tidak dipersoalkan.
- c. Unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sukandar Rumidi, 2002:65).

Pada penelitian ini, komunitas yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian di desa Membalong dari sektor perkebunan sebagai petani lada ke sektor pertambangan sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI) baik yang memiliki ijin (legal) maupun yang tidak memiliki ijin (ilegal). Informan yang diambil sebagai sampel dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

1. Pemilik dan juga sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI).
2. Penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI).

Selain ke-dua jenis informan tersebut, juga digunakan beberapa informan lain sebagai pelengkap yang menunjang informasi dan sekaligus untuk keperluan triangulasi data. Antara lain dari pihak tokoh masyarakat di desa Membalong.



## **H.6. VALIDITAS DATA**

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data, digunakan metode triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data dan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 1991:178). Dalam hal ini metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama yaitu melakukan kroscek dengan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenis (Sutopo, 2002: 79).

## **H.7. TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa adalah analisis data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

Untuk lebih jelasnya masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **a. Reduksi Data**

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:15). Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti memutuskan kerangka konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang tata cara pengumpulan data yang dipakai. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

#### **b. Penyajian Data**

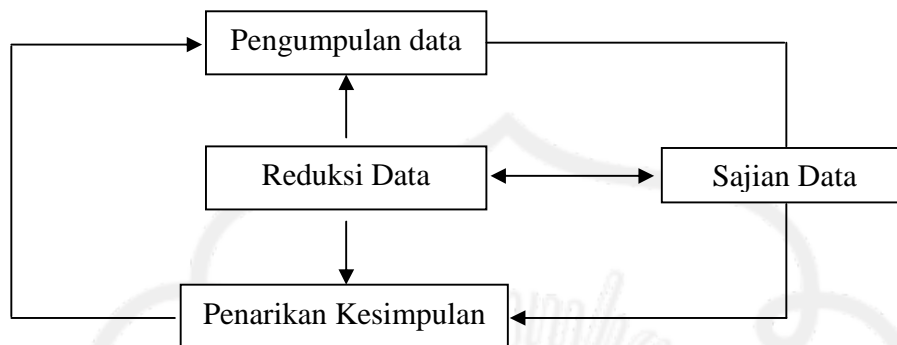
Yaitu sekumpulan informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17) Informasi disini sudah termasuk di dalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan pengertian tersebut.

#### **c. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi**

Yaitu mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan alur sebab akibat dan proporsi (Miles dan Huberman, 1992:18). Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya.

Untuk lebih jelasnya, proses analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.2  
Model Analisis Interaktif



(Sutupo; 2002: 96)

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI**

#### **A. KONDISI UMUM MEMBALONG**

Membalong adalah nama sebuah kecamatan di Barat Daya pulau Belitung, dimana Desa Membalong adalah nama ibu kota kecamatannya. Secara administratif Kecamatan Membalong masuk ke dalam wilayah Kabupaten Belitung. Kecamatan Membalong menjadi kecamatan terjauh dari pusat pemerintahan kabupaten Belitung dengan jarak 55 km. Kecamatan Membalong mempunyai luas wilayah sekitar 909,550 km<sup>2</sup> dan merupakan daerah terluas di kabupaten Belitung. Daerah ini juga dinamakan Belantu, sebuah daerah dengan dialek bahasa sedikit berbeda dengan wilayah lain di Belitung. Belantu menjadi berbeda karena daerah ini dulunya bukan wilayah penambangan timah. Hal ini mengakibatkan pembangunan wilayah ini sedikit tertinggal dibandingkan wilayah lainnya di Belitung. Tetapi, setelah kenaikan harga komoditas lada di penghujung tahun 1990, diikuti dengan pembukaan perkebunan kelapa sawit dan kelahiran kembali usaha penambangan timah di awal tahun 2000-an, standar kehidupan dari banyak keluarga menjadi lebih baik dan seimbang dengan daerah lain di Belitung.

Membalong merupakan daerah pedesaan yang dari dulu mayoritas penduduknya bermata pencaharian dalam bidang perkebunan. Komoditas yang sangat diandalkan dan menjadi penopang hidup sebagian besar masyarakat Membalong adalah lada. Hal tersebut dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1  
Luas Areal Perkebunan Rakyat Kecamatan Membalong

## Tahun 2007

No	Jenis Tanaman	Tanaman Muda (Ha)	%	Tanaman Menghasilkan (Ha)	%	Tanaman Rusak (Ha)	%	Jumlah Areal (Ha)	%
1	Karet	88	63,77	35	25,36	15	10,87	138	100
2	Lada	1.980	33,85	2.446	41,82	1.421	24,30	5.849	100
3	Cengkeh	-	-	1	100	-	-	1	100
4	Jambu Mete	-	-	4	80	1	20	5	100
5	Aren	247	65,51	84	22,29	46	12,20	377	100
6	Kelapa	232	26,42	531	60,48	115	13,10	878	100

Sumber : BPP Kecamatan Membalong

Dari komposisi pada tabel di atas dapat memperlihatkan tingginya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan. Selain sebagai roda penggerak ekonomi masyarakat Membalong lada juga dijadikan komoditi unggulan untuk pemasukan daerah. Kecamatan Membalong merupakan daerah penghasil lada terbesar yang penting bagi kabupaten Belitung. Besarnya produksi lada yang dihasilkan adalah 1.517,76 ton dengan jumlah luas panen 5.849 hektar serta produktivitas perhektarnya 0,62 ton/Ha.

## B. LATAR BELAKANG SEJARAH MEMBALONG

Sejak abad XV di Belitung telah berdiri sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Badau. Kerajaan ini didirikan oleh seorang bangsawan Majapahit bernama Datuk Mayang Geresik. Pusat pemerintahan beliau di sekitar Pelulusan sekarang ini. Wilayah kekuasaannya meliputi Badau, Ibul, Bangek, Bentaian, Simapang Tiga, bahkan jauh sampai ke daerah Buding, Manggar dan Gantung. Beliau kemudian digantikan oleh putranya Batin Badau, yang kemudian menurunkan pula pemerintahannya kepada Badin Patah, Datuk Badu, Datuk Deraim, Datuk Abdul Rahman, Datuk Abdul Lawal, Kik

Mohammad Arif, Kik Djoeki (Abdul Hadi Adjin, dkk 1992:6). Pada abad XVII, Kerajaan Badau ditaklukkan oleh Kerajaan Balok yang terletak tidak jauh dari Pelulusan.

Kerajaan Balok dirintis oleh seorang bangsawan Majapahit yang lain yang bernama Ronggo Udo, pada akhir abad XVI. Seorang bangsawan Mataram Islam bernama Kyai Agus Mashud pada abad XVII menikahi putrid Ronggo Udo, Nyi Ayu Siti Kusuma, menjadi rajanya yang pertama dengan gelar Depati Cakraningrat I dan tunduk pada Kesultanan Palembang (Natasia, 2001:15). Beliau memerintah pada tahun 1618 sampai dengan tahun 1661. Pengganti beliau adalah Kyai Agus Mending (Depati Cakraningrat II) yang memindahkan pusat kerajaan dari Balok Lama ke Tebing Tinggi yang kemudian dikenal dengan Balok Baru. Kyai Agus Mending memerintah pada tahun 1661-1696. pengganti beliau adalah Kyai Agus Gending yang bergelar Depati Cakraningrat III. Pada masa beliau inilah, Belitung dibagi menjadi 4 Ngabehi, yaitu:

1. Ngabehi Badau dengan gelar Ngabehi Tanah Juda atau Singa Juda.
2. Ngabehi Sijuk dengan gelar Ngabehi Mangsa Juda atau Krama Juda.
3. Ngabehi Belantu dengan gelar Ngabehi Sura Juda.
4. Ngabehi Buding dengan gelar Ngabehi Istana Juda.

Kyai Agus Gending wafat tahun 1700 dan digantikan dengan kakaknya Kyai Agus Bustam yang kemudian bergelar Depati Cakraningrat IV. Gelar Depati Cakraningrat hanya dipakai sampai dengan Raja Balok yang ke-9 yaitu Kyai Agus Mohammad Saleh IX.

Ngabehi bentukan Depati Cakraningrat III satu-persatu menurunkan raja-rajanya dan kemudian lepas dari pusatnya, yaitu Kerajaan Balok. Salah satu kerajaan yang terbentuk adalah Kerajaan Belantu merupakan bagian wilayah Ngabehi Kerajaan Balok.

Rajanya yang pertama adalah Datuk Achmad (1705-1741) bergelar Datuk Mempawah. Pengganti beliau adalah KA Tining, KA Kedjur, KA Deraip, KA Ali, KA Adam, KA Azan, dan yang terakhir adalah KA Umar (Abdul Hadi Adjin, dkk 1992:12). Kerajaan Belantu inilah yang merupakan asal mula terbentuknya Kecamatan Membalong yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Belitung.

Menjelang akhir pemerintahan KA Hatam, bergelar Depati Cakraningrat VII (1785-1813), Belitung juga Bangka yang menjadi bagian dari Kesultanan Palembang jatuh ke tangan Inggris menyusul kekalahan Palembang melawan Inggris di tahun 1812. Mayor Gourt, Residen Inggris di Bangka yang juga membawahi Belitung mengangkat Raja Akil dari Siak sebagai kepala wilayah Belitung.

Tahun 1813 Raja Akil tiba di Cerucuk, dan berhasil menewaskan Depati Cakraningrat VII dalam suatu persekutuan yang licik. Putra mahkota kerajaan ini, KA Rahad, menyingkir dari Tanjung Simba hingga sampai ke Tanjung Gunung di muara Sungai Cerucuk sebelah timur Kampung Ilir, bagian selatan Tanjung Pandan sekarang (Natasia 2001:17).

Berdasarkan Traktat London 13 Agustus 1814, Inggris mengembalikan sebagian besar koloninya kepada Belanda. Pulau Belitung tidak diserahkan, karena menurut Inggris Bangka dan Belitung tidak pernah menjadi koloni Belanda. Setelah melalui perselisihan barulah tercapai persetujuan tentang penyerahan Pulau Belitung dengan Surat Keputusan Komisaris Jenderal tanggal 17 April 1817 diputuskan bahwa atas nama Baginda Ratu Belanda, Kerajaan Belanda akan menjalankan roda pemerintahannya di Belitung yang akan dipimpin oleh seorang Asisten Residen.

Tahun 1921, setelah pemberontakan di Bangka dan Palembang, Belanda mengangkat seorang pangeran dari Palembang yang bernama Pangeran Syarif Muhammad sebagai Kepala Wilayah Belitung. Kejadian ini melanggar kekuasaan putra Depati Cakraningrat VII yang terbunuh yaitu KA Rahad.

Pada tahun 1823, seorang Kapten Bangsa Belgia yang bernama J.P. De La Motte berhasil menemukan timah di Pulau Belitung. Tahun itu juga J.P. De La Motte merangkap sebagai Asisten Residen dan pimpinan tentara di panggil kembali dan digantikan oleh J.K. Bierschel sebagai Asisten Wilayah dan Kapten Kuehn sebagai pimpinan tentara. Tahun 1826, Bierschel, Kuehn, dan juga Pangeran Syarif Muhammad ditarik dari Belitung. Kekuasaan diserahkan kepada Pangeran Syarif Hasyim (Abdul Hadi Adjin, dkk 1992:11). Pangeran Syarif Hasyim mempunyai hubungan baik dengan KA Rahad yang merupakan ahli waris Depati Cakraningrat VII atas wilayah Belitung.

Pangeran Syarif Hasyim digantikan oleh Mas Agus Mohammad Assik dan selanjutnya digantikan oleh Pangeran Syarif Hassan. Namun kedua kepala wilayah ini tidak menjaga hubungan baik yang telah dibangun oleh Pangeran Syarif Hasyim dengan KA Rahad. Akibatnya, berbagai kekacauan yang sejak awal merupakan reaksi atas pengangkatan kepala wilayah yang dianggap melanggar hak dan kedaulatan KA Rahad, semakin berkecamuk.

Kekacauan ini memaksa Belanda mengirim suatu ekspedisi penyelidikan di bawah pimpinan P.C. Riedel, tahun 1835. Ekspedisi ini pada akhirnya menyarankan pemerintah Belanda untuk mengakui KA Rahad sebagai kepala Pulau Belitung. Pada tanggal 1 Juli 1838, pemerintah Belanda mengakui secara sah KA Rahad sebagai penguasa Pulau Belitung bergelar Depati Cakraningrat VIII (Natasia 2001:16).



Pada masa pemerintahan KA Rahad, wilayah pemerintahan dibagi kedalam 6 (enam) distrik, yaitu:

1. Tanjung-Pandan, dibawah Depati Cakraningrat
2. Sijuk, dibawah wewenang Ngabehi Jinal
3. Buding, dibawah wewenang Ngabehi Awang
4. Badau, dibawah wewenang Ngabehi Rachim
5. Belantu, dibawah wewenang Ngabehi Draip
6. Lenggang, jadi satu dengan Distrik Tanjung-Pandan. Distrik Lenggang dikuasakan kepada saudara Kyai Agus Lusoh.

(Warta Praja edisi Juli 2008:9)

Pada tahun 1852 konsesi diberikan dan Belitung dipisahkan dari Bangka dalam soal administrasi dan kewenangan penambangan timah. Pemisahan itu adalah hasil dari desakan J.F.Laouden (kepala pemerintahan pusat di Batavia). Hal ini untuk mencegah kebijaksanaan pengaruh buruk dari Residen Bangka yang iri melihat penambangan timah yang berkembang dengan pesatnya di Belitung. Pada tahun 1873 pangkat Depati dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan tugas-tugasnya dialihkan kepada KA Abdul Djalil.

Tahun 1890 pangkat Ngabehi dihapuskan pula dan digantikan dengan Kepala Distrik yang pada waktu itu terdapat 5 Distrik, yaitu Tanjung Pandan, Manggar, Buding, Dendang, dan Gantung. Pada tahun 1927 pangkat Kepala Distrik Belitung dihapuskan dan Pulau Belitung dijadikan saru Distrik dengan KA Abdul Adjis sebagai Kepala Pemerintahan. Ia dibantu oleh 2 orang Asisten Demang untuk Belitung Barat dan Belitung Timur. Kemudian pada tahun 1935 Belitung dibagi menjadi 2 bagian yaitu

Distrik Belitung Barat dan Distrik Belitung Timur, masing-masing distrik dikepalai oleh seorang Demang (Abdul Hadi Adjin, dkk 1992:20).

Setelah Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, Residen Bangka-Belitung juga merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem pemerintahan di Belitung masih memakai sistem distrik bentukan Belanda, yaitu Distrik Belitung Barat dan Distrik Belitung Timur. Namun demikian, setelah penggabungan dengan NKRI, status Bangka Belitung terdegradasi turun menjadi Kabupaten, karena Peraturan Pengganti Undang-Undang No.3/1956 menghapuskan status Keresidenan dan melalui UU Darurat No.4 Tahun 1956, Bangka Belitung digabungkan menjadi bagian dari Provinsi Sumatra Selatan. Pada masa itu Pulau Belitung didibagi kedalam 4 kecamatan yaitu,

1. Kecamatan Tanjungpandan (Ibukota Kabupaten)
2. Kecamatan Manggar
3. Kecamatan Gantung
4. Kecamatan Membalong.

(Warta Praja edisi Juli 2008:6)

Pada tahun 2002 - sekarang dengan terbentuknya Provinsi Bangka Belitung, Belitung dibagi dalam 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Kabupaten Belitung dibagi dalam 5 Kecamatan yaitu, Kecamatan Tanjungpandan, Kecamatan Membalong, Kecamatan Badau, Kecamatan Selat Nasik, dan Kecamatan Sijuk. Kabupaten Belitung Timur dibagi dalam 4 Kecamatan.

Dari catatan sejarah yang telah di kemukakan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kecamatan Membalong memang sudah ada dari masa kekuasaan raja-raja. Pada

masa Kerajaan Balok yang merupakan penguasa daerah Belitung, daerah Membalong sudah menjadi salah satu Ngabehi yaitu Ngabehi Belantu yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Belantu. Setelah masa kerajaan digantikan masa penjajahan, ada perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi Keresidenan. Kecamatan Membalong tetap menjadi salah satu Ngabehi yaitu Ngabehi Belantu yang menjalankan roda pemerintahannya satu tingkat dibawah Keresidenan bentukan penjajah. Pada masa Pemerintahan Republik Indonesia, Belitung yang merupakan Daerah Tingkat II Sumatra Selatan. Daerah Membalong yang dulunya adalah Ngabehi Belantu berubah menjadi Kecamatan Membalong. Setelah Provinsi Bangka Belitung terbentuk, Membalong masih menjadi salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Belitung.

### **C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAT MEMBALONG**

Kecamatan Membalong yang juga dinamakan Belantu merupakan kecamatan terjauh yang berada dalam wilayah Kabupaten Belitung. Masyarakat Membalong bisa dikatakan bersifat homogen. Hal ini dapat dilihat dari dominannya etnis Melayu yang mendiami daerah Membalong dan hanya sedikit dari etnis Tionghoa, Jawa, Bugis dan lain-lain. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa melayu dengan dialek bahasa sedikit berbeda dengan wilayah lain di Belitung.

Mayoritas masyarakat Membalong hidup dari sektor pertanian. Mereka banyak yang menanam rempah-rempah, komoditas yang paling terkenal adalah lada. Persepsi masyarakat terhadap usaha/karya sebagian besar dalam rangka mempertahankan hidup. Hal ini masih berkaitan dengan yang pertama dimana masyarakat lebih berorientasi untuk mempertahankan kehidupan mengingat tingkat ekonominya yang masih sangat terbatas.

Oleh karena itu yang berorientasi pada popularitas dan karya masih sedikit, hanya dikalangan kelas menengah ke atas (Tahyudin, 2000:26).

Pola stratifikasi sosial masyarakat Membalong bersifat terbuka yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk mencapai puncak strata. Di bidang politik misalnya, tidak menutup peluang bagi warga masyarakat pendatang ataupun etnis lain selain melayu untuk menjadi aparat desa atau RT/RW. Apalagi pada sektor ekonomi yang sangat terbuka luas (Tahyudin, 2000:26).

Mobilitas sosial masyarakat Mambalong baik yang secara vertikal maupun yang horizontal relatif terbuka luas. Hanya saja akses untuk mencapainya yang sering menemukan kendala, seperti adanya daerah yang masih terpencil (Tahyudin, 2000:26).

Adat istiadat yang masih berlaku dan dipercayai masyarakat desa Membalong pada umumnya berkaitan dengan siklus hidup dan upacara bercocok tanam. Yang berkaitan dengan siklus hidup meliputi upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Sedangkan yang berkaitan dengan bercocok tanam yaitu Maras Taun, Tari Campak, Lesong Panjang, Beripat Beregong, dan Nirok Nanggok.

Adapun pengertian dari acara adat masyarakat Membalong yang dijelaskan oleh Dinas Pariwisata Belitung yang berkaitan dengan bercocok-tanam adalah sebagai berikut:

**a. *Maras Taun (Selamatan Tahun)***

Sebagai tanda bersyukur atas hasil panen, salah satunya diadakan permainan “ngemping” atau “nutok lesong panjang”, yang biasanya diadakan dalam maras taun. Dalam upacara maras taun terdapat tarian Sepen yang bersifat menghibur. Tari sepen ini bila diurutkan ke dalam bentuk penyajian pada Upacara maras taun meliputi doa

awal, tari sepen dan doa penutup. Setelah itu ada acara yang disebut berbalas pantun antar perempuan dan laki-laki. Acara ini tidak mesti dilakukan, bagian ini hanya untuk bersuka cita, biasanya digunakan untuk mencari jodoh.

Kata Maras taun, maras berarti selamat dan taun berarti tahun. Jadi merupakan cara selamat tahun yang penyelenggaraannya setahun sekali biasanya pada waktu panen padi. Untuk mengucapkan rasa syukur yang ditujukan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan), sekaligus untuk selamat kampung. Intinya disini antara nama dan peristiwa sangat berhubungan. Padi disini digunakan sebagai simbol atau sarana untuk mengucapkan rasa syukur, supaya tahun berikutnya mendapat keselamatan, sebab di Belitung ini panen hanya dilakukan satu kali dalam setahun, dikarenakan juga hanya sedikit orang yang bermata pencaharian sebagai petani.

Biasanya untuk melaksanakan maras taun, warga sesama bermusyawarah terlebih dahulu antara beberapa tetua adat dari setiap desa yang terpilih maka orang tersebut diwajibkan untuk memimpin jalannya upacara (biasanya dilakukan pada saat bulan purnama, tempat pelaksanaan terbuka dan sekarang biasanya dipimpin oleh dukun kampung).

#### **b. *Tari Campak* (Jenis Tarian)**

Konon tarian ini berasal dari Lingga di Kepulauan Riau yang masuk Belitung melalui pulau Seliu sekitar abad ke-18, dibawa oleh seorang penari yang bernama Nek Campak. Lalu berkembang menjadi tari pergaulan yang mengasikkan. Tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan pria dan wanita sambil berbalas pantun, para penari pria yang merasa kalah dalam berpantun akan memberikan sejumlah uang

kepada penari wanita. Sebagai alat pengiring tari campak berupa gong dan piul (biola).

**c. *Lesong Panjang* (Alat Penumbuk Padi)**

Kesenian lesong panjang biasanya dimainkan pada waktu atau pada masa panen padi. Alat utama lesong panjang terbuat dari kayu pilihan dengan suara nyaring. Panjangnya antara 1 sampai 15 meter dengan diameter 25 sampai 30 cm dan penumbuknya disebut alu yang berukuran panjang antara 75 sampai 120 cm dan berdiameter 4 sampai 6 cm. Model dan corak disesuaikan dengan selera pemain berdasarkan jumlah pemain.

**d. *Beripat Beregong* (Permainan Adu Ketangkasan)**

Adalah salah satu kesenian Belitung yang masih ada dan digemari oleh masyarakat secara luas. Beripat beregong sejenis permainan adu ketangkasan dengan rotan sebagai alat pemukul, masing-masing pemain mengandalkan keahlian menangkis dan memukul punggung lawan. Menurut sejarah permainan ini merupakan ajang untuk mengukur ilmu para pendekar, akan tetapi sekarang ini permainan beripat beregong biasanya untuk perayaan pesta atau selamat kampung.

Permainan beripat beregong menggunakan alat musik tradisional seperti gong, tawak-tawak (gong kecil), kelinang dan serunai dengan 5 sampai 7 permainan. Permainan biasanya dilakukan di halaman rumah ditempat khusus berupa panggung 2x3 meter dengan tiang antara 6-10 meter dari permukaan tanah. Hal ini dimaksud agar irama musiknya dapat didengar secara luas melintasi kampung, jangkauan irama yang jauh dimaksudkan sebagai pemberitahuan sekaligus sebagai undangan.

**e. *Nirok Nanggok* (Cara Menangkap Ikan)**

Upacara adat untuk menunjukkan rasa syukur atas kebaikan, dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Acara adat ini cuman ada di Membalong. Upacara adat ini dilakukan dengan cara menangkap ikan di sungai yang sudah agak kering tanpa menggunakan kail dan dilakukan beramai-ramai.

**D. DESA MEMBALONG**

**1. Kondisi Geografis**

Secara administratif desa Membalong termasuk wilayah Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung dan terdiri dari 7 Dusun dan 14 Rukun Warga (RW) yang terbagi dalam 29 Rukun Tetangga (RT). Desa Membalong merupakan desa yang terletak di pusat Kecamatan Membalong, dimana jarak yang memisahkan setiap dusun sangat berjauhan sehingga penduduknya tidak terlalu padat.

Desa Membalong merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang perkebunan. Sehingga tidak mengherankan jika banyak ditemukannya perkebunan, baik itu perkebunan dengan skala kecil maupun perkebunan dengan skala besar. Perkebunan skala kecil banyak dimiliki oleh masyarakat desa itu sendiri dengan mayoritas jenis tanaman lada, sedangkan untuk perkebunan skala besar sudah dimiliki oleh suatu perusahaan dengan jenis tanaman kelapa sawit.

Luas wilayah Desa Membalong adalah 108,68 km<sup>2</sup>. Desa Membalong ini berbatasan dengan desa-desa lain yang termasuk dalam wilayah Kecamatan

Membalong. Batas wilayah Desa Membalong adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Perpat, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kembiri dan Desa Tanjung Rusa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mentigi, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Padang Kandis.

## **2. Kondisi Monografis**

### **2.1. Jumlah Penduduk**

Modal dasar dari suatu pembangunan perekonomian adalah jumlah penduduk yang besar, bukan hanya besar saja secara kuota tetapi juga lebih menitik beratkan kepada sumber daya manusia yang potensial dan produktif.

Sumber daya manusia seperti inilah yang menentukan kelancaran pembangunan sebuah masyarakat desa atau kelurahan. Pertambahan penduduk semakin besar dari hari ke hari tidak serta merta menambah suplai kebutuhan akan tenaga kerja, tetapi berhadapan dengan masalah kesempatan kerja di sektor-sektor industri maupun pertanian, sehingga membuat setiap penduduk berlomba-lomba mencari peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan membuka usaha ditengah era *globalisasi* dan persaingan yang semakin ketat. Beruntunglah bagi warga masyarakat desa Membalong dengan luas tanah begitu besar, sehingga masih bisa membuka bermacam-macam peluang usaha baik itu dari yang skalanya mikro sampai dengan makro.

Berdasarkan data monografi desa Membalong, jumlah penduduk desa Membalong adalah 3.848 jiwa, yang terdiri dari 1.999 orang laki-laki dan 1.849 orang perempuan.

### **2.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur**



Komposisi penduduk dalam kelompok umur ini dapat dipergunakan untuk mengetahui jumlah penduduk usia produktif, non produktif dan belum produktif.

Komposisi penduduk desa Membalong dalam kelompok umur dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1  
Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
	(1)	(2)	(3)
1.	0 – 4	89	2,31%
2.	5 – 9	243	6,31%
3.	10 – 14	298	7,74%
4.	15 – 19	256	6,65%
5.	20 – 24	369	9,59%
6.	25 – 29	496	12,89%
7.	30 – 39	1015	26,38%
8.	40 – 49	476	12,37%
9.	50 – 59	383	9,95%
10.	60-Keatas	223	5,80%
	<b>JUMLAH</b>	<b>3848</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Monografi Desa Membalong, Bulan Januari 2009

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk terbesar adalah jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun) yaitu 2.995 orang atau 77,83% dari seluruh penduduk desa Membalong, disusul penduduk belum produktif (0-14 tahun) berjumlah 630 orang (16,37%) dan penduduk non produktif (> 60 tahun) sebanyak 223 orang (5,80%). Pada kelompok penduduk usia produktif yang terbesar adalah penduduk kelompok umur 30-39 tahun yaitu sebanyak 1015 jiwa atau sekitar 28,38% dan untuk kelompok penduduk usia belum produktif jumlah terbesar adalah penduduk kelompok umur 10-14 tahun yaitu sebanyak 298 orang sekitar 7,74% dari keseluruhan masyarakat desa Membalong.

### 2.3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Untuk mengetahui dengan jelas penduduk Desa Membalong menurut mata pencahariannya dapat kita perhatikan dari tabel berikut :

Tabel 2.2  
Mata Pencaharian (Bagi Umur 10 Tahun Keatas)

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	62	2,26%
2	Nelayan	86	3,13%
3.	Pengusaha	38	1,38%
4.	Pengrajin	25	0,91%
5.	Buruh Industri	19	0,69%
6.	Bangunan	56	2,04%
7.	Buruh Pertambangan	1.239	45,14%
8.	Buruh Perkebunan	1.016	37,01%
9.	Pedagang	122	4,44%
10.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	59	2,15%
11.	ABRI	5	0,18%
12.	Pensiunan	18	0,66%
<b>JUMLAH</b>		<b>2.745</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Monografi Desa Membalong, Bulan Januari 2009

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mata pencaharian penduduk desa Membalong dapat dikatakan heterogen, karena jumlah penduduk penduduk Membalong bermata pencaharian dibidang pertambangan sebanyak 1.239 orang (45,14%) dan 1.016 orang (37,01%) yang bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat desa Membalong yang merubah mata pencahariannya dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan dan banyaknya perusahaan kelapa sawit berskala besar yang berdiri di sana.

Selain sebagai petani dan buruh perkebunan, ada beberapa jenis mata pencaharian lain seperti pedagang, nelayan, buruh pertambangan, dan sebagainya. Namun jumlahnya tidak sebanyak petani dan buruh perkebunan yang mencapai 82,15% dari seluruh masyarakat desa Membalong yang bekerja. Seperti dapat kita lihat di tabel jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang hanya 122 orang (4,44%), nelayan sebanyak 86 orang (3,13%), dan sebagai petani sebanyak 62 orang (2,26%).

#### 2.4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk desa Membalong menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3  
Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi Umur 5 Th Keatas)

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	156	4,18%
2.	Tamat SLTA	278	7,46%
3.	Tamat SLTP	352	9,44%
4.	Tamat SD	1082	29,02%
5.	Tidak Tamat SD	675	18,10%
6.	Belum Tamat Sekolah	641	17,19%
7.	Tidak Sekolah	545	14,62%

<b>JUMLAH</b>	<b>3729</b>	<b>100%</b>
---------------	-------------	-------------

Sumber : Data Monografi Desa Membalong, Bulan Januari 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan penduduk Membalong tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang Tamat Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 156 orang dan Tamat SMA sebanyak 278 orang atau hanya 11,64% dari penduduk desa Membalong. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan dan perekonomian penduduk Membalong kurang baik, hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembangunan di Membalong berjalan kurang baik.

### **3. Sarana Prasarana**

Sarana pendukung yang turut mendukung roda perekonomian di Desa Membalong sudah cukup memadai. Letaknya yang merupakan pusat kecamatan Membalong menjadikan kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal. Kondisi jalan yang berupa tanah hanya dapat dijumpai di jalan yang menuju perkebunan rakyat maupun jalan yang melewati daerah perkebunan. Selain sarana jalan yang menunjang roda perekonomian, di desa Membalong juga sudah terdapat 3 buah Koperasi Simpan Pinjam dan 2 buah Koperasi Unit Desa (KUD).

Di desa penelitian ini juga sudah tersedia pula sarana transportasi seperti: Bus, sepeda motor (*ojeg*) yang makin memperlancar mobilitas masyarakat setempat. Dilihat dari tersedianya sarana transportasi tersebut, desa ini merupakan tipe desa

yang terbuka. Jaringan jalan raya telah membuat masyarakat desa ini dengan mudah dapat menjangkau pusat-pusat pertumbuhan di daerah seperti pasar, pertokoan, kantor pos dan giro, rumah sakit, sekolahan, kantor pemerintahan dan sebagainya.

Dengan jumlah penduduk desa Membalong yang sebagian besar beragama Islam maka banyak tersedia tempat peribadatan berupa 1 buah masjid dan 8 buah mushola/*surau* untuk mendukung segala kegiatan keagamaan. Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, penduduk berupaya melaksanakan Rukun Islam sebagai kewajiban yang harus dipatuhi. Oleh karena itu menunaikan ibadah haji sebagai Rukun Islam yang kelima merupakan cita-cita setiap orang, dan pada kenyataan sekarang tidak sedikit penduduk desa Membalong yang sudah memiliki atribut Haji atau Hajjah.

Selain itu juga terdapat sarana kesehatan yang membarikan pelayanan kesehatan masyarakat desa Membalong dengan berdirinya 6 buah puskesmas dengan 2 orang dokter, 13 orang perawat dan 7 orang bidan. Untuk menunjang pelayanan pendidikan masyarakat, desa Membalong mempunyai 2 buah Taman Kanak-Kanak (TK), 7 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 1 buah Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **BAB III**

## **PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN NILAI SOSIAL BUDAYA**

### **MASYARAKAT**

#### **A. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Membalong**

Tesis umum yang berkembang dalam masyarakat mengatakan bahwa tidak ada masyarakat yang stagnan. Masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan kendati pun hanya sedikit. Daya gerak perubahan masyarakat dapat berasal dari luar masyarakat atau manusia, tapi juga dapat bersumber dari dalam kesadaran berpikir manusia atau malah sintesa antara keduanya. Pandangan seseorang terhadap suatu realitas mendasari seseorang untuk menentukan langkah kerja selanjutnya. Perubahan mata pencaharian adalah salah satu contoh fenomena perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Mata pencaharian merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat harus mempunyai pekerjaan pokok untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Dalam perkembangannya mata pencaharian seseorang sering berubah, yang biasa disebut perubahan mata pencaharian atau transformasi pekerjaan.

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan dalam tulisan ini dilihat dari unsur-unsur pokok yang dipaparkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Unsur-unsur pokok yang terdapat didalamnya adalah pertama; transformasi pekerjaan biasanya ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai

perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dalam hal mata pencaharian atau pekerjaan pokok (Fajar Hatma, 2003:37). Kedua; transformasi pekerjaan biasa terjadi karena ada faktor-faktor internal (semisal minat, bakat, dan kesempatan), eksternal (kondisi lingkungan sosial-ekologis) maupun kombinasi dari kedua faktor tersebut yang mendorongnya (Supriyadi, 2003:20). Adapun objek yang akan dikaji adalah masyarakat desa Membalong.

### **1. Proses Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Membalong dari Sektor Perkebunan ke Sektor Pertambangan**

Setiap masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tidak berjalan secara tiba-tiba, namun mempunyai gejala atau tahapan-tahapan sebelum mengalami perubahan. Setiap desa punya kecenderungan untuk bergerak menuju pola kota. Perubahan dapat terjadi karena direncanakan secara sistematis, namun juga dapat terjadi tanpa terkontrol atau tidak terencana terlebih dahulu. Perubahan yang terjadi di Desa Membalong tidak direncanakan oleh pembuat kebijakan yang menentukan arah dari perubahan yang dituju. Perubahan apapun bentuknya akan meninggalkan bentuk yang diubah dan akan berjalan menuju kepada bentuk yang baru yang diharapkan (meskipun tidak direncanakan tapi perubahan biasa diharapkan). Perubahan akan diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya melakukan penelaahan pada suatu keadaan tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lalu.

Perubahan sosial termasuk suatu fenomena sosial yang berkaitan erat dengan waktu. Pengalaman dan gagasan tentang waktu berasal dari perubahan sifat realitas. Salah satu bentuk kaitan yang terjadi adalah rentetan: yang lebih dulu dan yang

kemudian menghubungkan peristiwa dalam satu mata rantai atau proses. Pada setiap fenomena atau peristiwa sosial, akan terlihat bahwa fenomena sosial tak hanya terkait secara eksternal dengan fenomena lain tetapi secara internal dapat dirinci ke dalam komponen-komponen dan setiap komponen itu pun terkait waktunya. Hubungan internal tertentu pun berurutan, menghubungkan antara tahap awal dan kemudian atau fenomena di fase awal dan fase kemudian. Tiap fenomena atau peristiwa mempunyai jangka waktu, berakhir pada waktu tertentu.

Demikian juga halnya dengan Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertambangan yaitu sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional (TI) baik itu yang memiliki ijin (legal) ataupun yang tidak memiliki ijin (ilegal). Pada mulanya hampir semua bahkan atau mayoritas warganya mempunyai pekerjaan pokok atau bermata pencaharian sebagai petani lada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) pemilik dan penambang di Tambang Inkonvensional berikut ini:

“mual ade perubahan pekerjaan. Dulunye kame’ begawe di kebun sahang dan sekarang kame’ begawe di TI”

( *“Ya, ada perubahan mata pencaharian. Dulunya kami bekerja di perkebunan lada dan sekarang kami bekerja di Tambang Inkonvensional”* )

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan mata pencaharian atau pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Membalong.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, seperti berikut ini:

“Mual ade perubahan pekerjaan di urang Membalong, dulunye dari tahun 1978 sampai 2001 sekitar 80% urang Membalong betanam lada yang sebelumnya be-



ume. Di ujung tahun 2001 harge lada terus turun dan harge pupuk naik sampai 4 kali lipat, urang Membalong ngerase susah betahan hidup kalo cuma betanam lada. Sejalan kan itu harge timah naik, jadi banyak urang Membalong yang pindah begawe ke TI”

( *“Ya ada perubahan pekerjaan pada masyarakat Membalong, dulunya dari tahun 1978 sampai 2001 sekitar 80% masyakat Membalong mulai berkebun lada yang sebelumnya bertani. Di penghujung tahun 2001 harga lada yang terus turun dan harga pupuk yang naik sampai 4 kali lipat, membuat masyarakat Membalong merasa susah untuk bertahan hidup kalau cuma berkebun lada. Sejalan dengan itu harga timah naik, jadi banyak masyarakat Membalong merubah pekerjaannya ke TI”* ).

Dari pernyataan informan diatas, dijelaskan bahwa menjadi petani adalah mata pencaharian utama atau pekerjaan utama yang dilakukan oleh masyarakat desa Membalong. Pada tahun 1978 tanaman lada menjadi komoditi utama yang ditanam oleh sebagian besar masyarakat desa Membalong. Tanaman lada menjadi penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat desa Membalong. Kemudian seiring perubahan keadaan dimana harga lada yang terus merosot dan biaya perawatan yang melambung tinggi, mengakibatkan masyarakat susah untuk menutupi kebutuhan hidup mereka. Dipenghujung tahun 2000, timah yang merupakan komoditi tambang utama yang dihasilkan oleh pulau Belitung, harganya terus melonjak naik. Dengan adanya dorongan untuk melakukan usaha pemenuhan kebutuhan hidup dan jatuhnya harga komoditi utama seperti lada yang dihasilkan oleh masyarakat Membalong membuat mereka melakukan suatu perubahan sosial dengan cara melakukan perubahan mata pencaharian dari petani lada kemudian menjadi penambang timah di Tambang Inkonvensional atau Tambang Rakyat.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, dapat kita ketahui dan ungkapkan bahwa proses terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Membalong dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan adalah sebagai

berikut: *Tahap pertama*, mata pencaharian pokok masyarakat desa Membalong adalah petani lada. *Tahap kedua*, karena harga lada yang terus merosot dan pemeliharaannya yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sebagai petani lada mereka merasa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Akibatnya mereka merubah mata pencaharian pokok mereka menjadi penambang timah di tambang timah inkonvensional.

## **2. Perubahan Orientasi Masyarakat Desa Membalong Tentang Mata Pencaharian Dari Sektor Perkebunan ke Sektor Pertambangan**

Sejak dulu desa Membalong dikenal sebagai salah satu desa agraris di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Hal tersebut dikarenakan, dari dulu masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian di sektor perkebunan dengan komoditi tanam yang utama adalah lada. Namun dalam keadaan yang sulit seperti sekarang ini memberikan dampak negatif terhadap kehidupan perekonomian mereka. Masyarakat merasa kesulitan jika harus menggantungkan hidup mereka dari lahan perkebunan atau dengan kata lain para petani tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari sumber mata pencaharian baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka merubah mata pencaharian mereka ke sektor pertambangan menjadi penambang timah di tambang timah inkonvensional (TI). Hal tersebut dilakukan karena pada saat yang bersamaan harga timah di pasaran melonjak naik. Sehingga sebagian besar masyarakat desa Membalong yang dulunya menjadi petani lada berbondong-bondong ikut menjadi penambang timah.

Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong didasari oleh adanya perubahan orientasi masyarakat itu sendiri terhadap mata pencaharian. Perubahan orientasi masyarakat desa Membalong dapat dilihat dari tanggapan masyarakat terhadap pekerjaannya dulu sebagai petani lada dan sekarang berubah menjadi penambang timah.

Hal pertama yang diungkapkan oleh masyarakat desa Membalong tentang pekerjaannya dulu dan sekarang adalah tingkat kenyamanan pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penambang timah Bapak K (44 tahun) berikut ini:

“Kalo betanam sahang se biase-biase ajak soalnya la dari kakek nenek kame dulunye la betanam sahang jadi la punye pengalaman, selain itu betanam sahang to harus ulet dalam hal perawatannya karena kite dapat hasilnya mun umur sahang to 3 tahun, dan siap panen”

*(“Kalau menjadi petani lada itu biasa saja dikarenakan sudah dari kakek nenek kami dulu sudah bekerja sebagai petani lada jadi sudah mempunyai pengalaman, selain itu menanam lada itu harus ulet dalam hal perawatannya dalam jangka waktu 3 tahun untuk mendapatkan hasil yang baik”)*

Lebih lanjut Bapak K mengungkapkan sebagai berikut:

“Mun begawe yang sekarang ne (TI) same kepaknye dengan nanam sahang cuma untuk dapat hasilnya cepat karena kite cuma nambang atau nyari timah to lauda itu la dapat langsung di jual. Cuma resiko begawenye gede. Kalo kite la begawe di lubang, kalo tiba-tiba tanahnya longsor nyawe taruhannya”

*(“Kalau pekerjaan yang sekarang sebagai penambang timah sama capeknya dengan bekerja sebagai petani lada, cuma untuk dapat hasilnya cepat karena kami cuma menambang atau mencari timah setelah itu hasilnya dapat langsung dijual. Cuma resiko bekerja di tambang besar. Kalau kita sudah masuk kedalam lubang tambang dan tiba-tiba longsor, nyawa kita taruhannya”)*

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa menjadi petani lada merupakan pekerjaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat desa Membalong. Sehingga mereka sudah memiliki keahlian yang diwariskan secara turun-temurun dalam hal bertanam lada. Sedangkan untuk menjadi penambang,

masyarakat tidak merasa sulit melakukannya karena tidak memerlukan keahlian khusus dan jenis tambang yang mereka kerjakan hanyalah termasuk kategori tambang inkonvensional (TI). Tenaga yang diperlukan pun sama saja ketika bekerja di perkebunan lada maupun di tambang inkonvensional.

Perbedaannya dapat dilihat dari proses mendapatkan hasil dan resiko pekerjaan yang mereka jalani. Sebagai petani lada mereka membutuhkan waktu yang lama atau sekitar 3 tahun untuk mendapatkan hasil yang baik dan menikmati hasilnya. Sedangkan sebagai penambang timah pada hari itu juga mereka sudah bisa merasakan hasilnya. Jumlah penghasilan mereka tergantung pada timah yang berhasil ditambang pada hari itu. Untuk resiko pekerjaan, bekerja sebagai penambang memiliki resiko yang sangat besar. Kehilangan nyawa adalah resiko terbesarnya, karena tambang inkonvensional tempat mereka bekerja tidak terlalu memikirkan standart keamanan dalam bekerja. Sedangkan sebagai petani lada, resikonya tidak sama dengan bekerja sebagai penambang. Resiko paling buruk yang mereka terima hanyalah gagal panen.

Hal kedua yang ungkapkan oleh masyarakat desa Membalong tentang pekerjaannya dulu dan sekarang adalah dalam hal pendapatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) yang merupakan orang yang dulunya bekerja dan memiliki perkebunan lada yang merubah pekerjaannya menjadi pemilik salah satu tambang timah inkonvensional:

“Kalo waktu betanam sahang hasilnye cuma cukup untuk biaye idup sehari-hari, tapi kalo untuk yang lain dak bisa, ape agik waktu harge sahang cuma 16.000 per kilonye, biaye perawatan sampai dapat hasilnye dak ketutupan dengan hasilnye atau dak balik modal”

*(“Sewaktu bekerja sebagai petani lada hasilnya hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari, kalau untuk keperluan yang lain sudah tidak bisa, apalagi ketika harga lada hanya 16.000 perkilonya, untuk biaya perawatan sampai*

*mendapatkan hasilnya, hasil yang didapat tidak dapat menutupi biaya produksi atau tidak bisa balik modal”)*

Lebih lanjut lagi Bapak B mengungkapkan sebagai berikut:

“Pas kame muka TI hasilnye malahan lebih dari cukup ape agik kalo pas kite muka pas di urat timahnye itu hasilnye berlimpah soalnya kalo pas dapat uratnye biaye untuk mukanye sebanding, kadang-kadang juak hasilnye bisa lebe”

*(“Ketika membuat Tambang Inkonvensional, pendapatan kami lebih dari cukup, apalagi ketika tempat tambang kami berada pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, hasil yang didapat bisa berlimpah sehingga dapat sampai menutupi modal yang kami keluarkan untuk membuat tambang dengan waktu yang tidak lama. Selain itu hasilnya juga bisa sampai melebihi modal yang kami keluarkan”)*

Hal serupa juga hampir sama diungkapkan oleh Bapak S (46 tahun) yang dulunya sering menjadi buruh di perkebunan lada dan sekarang menjadi buruh tambang di tambang inkonvensional berikut ini:

“Kalo untuk penghasilan ye paling untuk biaye idup sehari, paling sehari to kalo jadi buruh di kebun sahang sehari kame cuma dapat 25.000-50.000, kadang-kadang kurang dari itu. Tapi kalo kame begawe di TI, pendapatan kame lebih dari cukup, kame sehari bisa dapat minimal 50.000 kadang-kadang bisa lebe dari itu kalo pas kame nambangnye kena urat timah, pernah aku dapat gaji sampai 500.000 sehari”

*(“Kalau untuk penghasilan, cukup untuk biaya hidup sehari, ketika jadi buruh di perkebunan sahang dalam sehari biasanya kami hanya dapat 25.000-50.000 terkadang juga kurang dari itu. Tapi ketika kami bekerja sebagai buruh tambang penghasilan kami lebih dari cukup, dalam sehari minimal kami mendapatkan bayaran 50.000, apalagi ketika kami menambang pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, pernah saya dapat gaji mencapai 500.000 perhari”)*

Mata pencaharian atau pekerjaan adalah salah satu penopang kebutuhan ekonomi atau kebutuhan hidup dalam suatu keluarga. Dengan memiliki dan melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dari ungkapan informan di atas, pendapatan

adalah salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan orientasi masyarakat terhadap mata pencaharian atau pekerjaan mereka. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor perkebunan lada hanya dapat mencukupi atau bahkan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Hal tersebut juga ditunjang dari jatuhnya harga lada di pasaran yang menyentuh harga Rp.16.000/kilogram dan semakin tingginya biaya perawatan tanaman lada. Sehingga pada masyarakat yang memiliki modal atau memiliki lahan perkebunan lada, hasil yang didapatkan dari perkebunan lada tidak dapat menutupi jumlah modal yang dikeluarkan untuk proses produksi yang memakan waktu selama 3 tahun.

Akibat dari hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh di perkebunan lada. Ketika harga lada normal upah yang mereka dapatkan dalam sehari dalam kisaran Rp.25.000-50.000. Namun ketika harga lada jatuh upah yang mereka dapatkan dalam sehari bisa kurang dari Rp.25.000. Hal tersebut membuat masyarakat yang bekerja sebagai buruh perkebunan kesulitan dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari.

Dari kenyataan yang sulit itulah menjadikan masyarakat desa tidak puas akan pendapatan dari pekerjaan mereka sebagai petani lada sehingga mereka berusaha untuk mencari pekerjaan baru. Pekerjaan yang tanpa persyaratan khusus dan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari atau dengan kata lain dapat memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup mereka. Untuk itu mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang timah.

Masyarakat yang dulunya memiliki perkebunan lada mengalihkan modal mereka untuk membuka tambang timah inkonvensional (TI). Hal tersebut juga

ditunjang dengan tingginya harga timah di pasaran yang menembus angka Rp.80.000/kilogram. Dalam membuka tambang timah inkonvensional, modal yang mereka keluarkan dapat kembali dalam waktu singkat. Modal yang dikeluarkan akan kembali lebih cepat lagi apabila dalam proses penentuan lokasi tambang tepat pada daerah yang banyak memiliki kandungan biji timah.

Kondisi yang dijelaskan di atas juga berpengaruh pada masyarakat yang dulunya bekerja sebagai buruh di perkebunan lada. Mereka merubah pekerjaan mereka menjadi buruh tambang di tambang timah inkonvensional. Dalam sehari pendapatan mereka sebagai buruh tambang minimal Rp.50.000 tergantung dari biji timah yang mereka hasilkan dalam sehari. Pendapatan mereka akan lebih banyak bahkan sampai Rp.500.000/hari jika tambang inkonvensional tempat mereka bekerja lokasinya berada pada daerah yang banyak mengandung biji timah. Pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja sebagai penambang timah dirasa dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, bahkan bisa lebih dari itu. Keadaan ini sangat berbanding terbalik ketika mereka bermata pencaharian atau bekerja sebagai petani lada.

Setiap desa punya kecenderungan untuk bergerak menuju pola kota, begitu juga yang terjadi pada masyarakatnya. Masyarakat kota yang menjadikan kebutuhan sekunder menjadi hal kedua dibawah kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer) yang harus dipenuhi. Dilihat dari pernyataan di atas, hal ketiga yang diungkapkan oleh masyarakat desa Membalong tentang pekerjaan mereka adalah bagaimana pandangan mereka tentang tujuan (untuk jangka panjang atau pendek) dari pekerjaan mereka sebagai penambang timah dan petani lada. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Bapak Sa (52 tahun) yang juga bekerja sebagai petani dan pemilik perkebunan lada yang merubah pekerjaannya menjadi penambang dan pemilik salah satu tambang timah inkonvensional:

“Kalo nanam sahang to menurut aku untuk hal tanaman dan lahan pasti untuk jangka panjang soalnya hasilnya dapat sampai 3-4 kali panen tergantung dari umur inangnya dan mun kire-kire la dak dapat di penen agik dapat di tanam baru pula di lahan itula. Tapi untuk hal hasilnya yang agak lama dapatnye dan harge sahang yang turun terus muat kame agak susah untuk idup. Maksudnye jangankan untuk menoek kebutuhan idup, untuk nanam pula jak kame harus minjam duit. Lauda itu kame jadi miker juak kiae kalo anak kame nak sekula, kan begawe ape die kelak mun sekarang idup susa tambah pula dak sekula”

*(“Kalau berkebun lada menurut saya untuk hal tanaman dan lahan pasti untuk jangka panjang, karena tanaman lada dapat menghasilkan 3-4 kali panen tergantung dari umurnya dan kalau sudah tidak dapat dipanen dapat ditanam kembali di lahan tersebut. Tetapi dalam hal mendapatkan hasil yang agak lama dan harga lada yang terus turun membuat kami menjadi susah memenuhi kebutuhan hidup. Maksudnya jangankan untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk modal menanam kembali kami harus pinjam modal. Hal tersebut membuat kami berpikir bagaimana anak-anak kami mau sekolah dan apa yang akan dia kerjakan nanti kalau sekarang kami sudah hidup susah dan tidak sekolah.”)*

Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan:

“Kalo TI ne menurut aku kalo untuk urusan lahan, untuk jangka pendek soalnya kalo lahan to dak menghasilkan agik kame tinggal dan lahan isak TI to dak dapat di pakai agik. Tapi untuk hasil yang didapat dari TI untuk jangka panjang. Kalo TI ne berhasil, hasilnya cepat di dapat, lauda itu hasilnya to lebe dari cukup, jadi kame dapat menoek urusan lain macam untuk muatek ruma biar bagus, sekula anak, muka usaha lain idang anak kelak, kan kame dapat modal juak untuk muka kebun sahang pula mun kire-kire TI ne la dak dapat di andalek agik”

*(“Kalau TI menurut aku kalau untuk urusan lahan hanya untuk jangka pendek karena kalau lahan sudah tidak menghasilkan lagi kami tinggalkan dan lahan bekas TI tersebut sudah tidak bisa di pakai lagi. Tetapi untuk hasil yang didapat dari TI itu untuk jangka panjang. Kalau TI itu berhasil, hasilnya cepat didapat, selain itu hasil yang didapat lebih dari cukup, jadi kami dapat memenuhi kebutuhan lain seperti untuk memperbaiki tempat tinggal agar layak, untuk biaya sekolah anak, membuka usaha lain untuk anak kami nanti, dan kami dapat modal juga untuk membuka perkebunan lada kalau seandainya TI sudah tidak bisa diandalkan.”)*



Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya yang menyatakan bahwa desa memiliki kecenderungan mengikuti pola kota. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Membalong yang masih identik dengan bentuk masyarakat pedesaan menunjukkan adanya perubahan orientasi mereka dalam hal pekerjaannya yang harus dapat memenuhi kebutuhan sekunder mereka. Selain sebagai penopang kebutuhan ekonomi atau kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (kebutuhan primer), mata pencaharian atau pekerjaan juga dijadikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat.

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan informan di atas. Mereka mengatakan perkebunan lada dilihat dari aspek ekologis memberikan jaminan jangka panjang pada mata pencaharian mereka. Hal tersebut didasari karena tanaman lada adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak mempengaruhi tanah pada lahan yang digunakan. Tetapi dalam hal hasil yang didapat mereka berpandangan sangat kurang dan memakan proses yang lama. Karena tanaman lada hanya dapat menghasilkan setelah masa tanam sekitar 3 tahun seperti yang dijelaskan pada dua hal sebelumnya mengenai perubahan orientasi masyarakat mengenai pekerjaan mereka. Hal tersebut memberikan ketidakpuasan pada masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka yang harus terpenuhi pada saat itu juga. Selain itu mereka juga menganggap menjadi petani lada membuat mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan lain setelah kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan sekunder. Pandangan mereka akan kebutuhan pendidikan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan memberikan kebutuhan pendidikan kepada anak-anak

mereka, bisa menjamin kehidupan yang layak pada anak-anak mereka nantinya dan dapat memperbaiki taraf hidup mereka yang berada tidak jauh dari garis kemiskinan.

Keadaan diatas sangat berbanding terbalik ketika mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang atau pemilik tambang timah inkonvensional. Dalam hal aspek ekologis tambang timah hanya memberikan jaminan jangka pendek. Hal tersebut didasari karena timah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Proses penambangannya pun memberikan dampak negatif pada lahan karena menyebabkan kerusakan lahan yang sangat parah. Lahan bekas pertambangan timah rakyat tidak dapat digunakan kembali dalam waktu singkat dan biasanya langsung ditinggal begitu saja oleh pemilik lahan tanpa ada upaya untuk merelokasinya. Namun untuk hasil yang diperoleh dari tambang timah rakyat yang bisa didapatkan dalam waktu singkat membuat mereka merasa puas. Mereka dapat langsung memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer) dan memiliki jaminan untuk memenuhi kebutuhan lain mereka (kebutuhan sekunder). Penghasilan yang lebih tersebut membuat mereka dapat memperbaiki tempat tinggal mereka, memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka, dan dapat membuka usaha lain untuk jaminan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka nantinya. Selain itu mereka juga dapat memodali kembali perkebunan lada yang mereka tinggalkan untuk mengganti mata pencaharian mereka seandainya tambang timah sudah tidak bisa lagi mereka andalkan.

Dari hasil pengamatan, mata pencaharian yang mereka lakukan setelah Tambang Inkonvensional (TI) sudah tidak dapat diandalkan adalah kembali ke sektor perkebunan sebagai petani lada bagi mereka yang masih memiliki lahan untuk

perkebunan lada dan melakukan mata pencaharian lainnya bagi mereka yang sudah tidak memiliki lahan lagi. Mata pencaharian yang banyak dilakukan masyarakat adalah menjadi buruh perkebunan pada perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh perusahaan swasta skala besar yang banyak bermunculan di daerah Membalong.

Setiap perubahan yang terjadi di masyarakat pasti memberikan pengaruh atau dampak pada kehidupan mereka. Tidak terkecuali pada perubahan mata pencaharian yang terjadi masyarakat desa Membalong. Hal terakhir yang menjadi pandangan masyarakat Membalong tentang pekerjaannya dulu dan sekarang adalah bagaimana dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Seperti yang ungkapkan Bapak Sa (52 tahun) ketika masih bekerja sebagai petani dan sekaligus sebagai pemilik perkebunan lada:

“Kalo dampak lingkungan yang buroknye dakde, soalnya kalo betanam sahang to dak ngerusak lahan. Kalo untuk dampak sosialnye dakde juak”

*(“Kalau dampak lingkungannya yang negatif tidak ada, soalnya berkebun lada tidak merusak lahan. Kalau untuk dampak sosialnya juga tidak ada”)*

Lebih lanjut lagi informan menjelaskan ketika sudah merubah pekerjaannya menjadi penambang sekaligus pemilik tambang inkonvensional:

“Dampak lingkungan mun nok kame liat se tanahnye la dak dapat di pakai agik soalnya lahannye abis di bongkar sampai be pulo meter ke bawah tana mun la di tinggal lahan isak TI to jadi kulong, selain itu aiknye la tercemar lumpor, baik itu aik sungai yang di pakai untuk nyuci timah ato aik yang ade di kulong bekas tambang timah itu. Kalo untuk dampak sosialnye mun nok aku liat urang sine to jadi ade timbul iri dengan tetangga yang berhasil pas muka TI cuntohnye kalo yang berhasil muka TI to sampai meli mutor baru pasti tetangganye belumbe-lumbe juak nak meli mutor dengan muka TI juak”

*(“Dampak lingkungan seperti yang kami perhatikan, lahannya sudah tidak dapat di pakai kembali karena lahannya habis dibongkar sampai puluhan meter kebawah tanah, kalau sudah ditinggal lahan bekas TI tersebut menjadi danau buatan, selain itu airnya juga sudah tercemar dengan lumpur, baik itu air sungai yang dipakai untuk mencuci timah maupun air yang ada di danau*

*buatan bekas lahan TI. Kalau untuk dampak sosialnya, yang saya perhatikan orang sini ada timbul rasa iri dengan tetangga yang berhasil dalam hal membuka TI. Contohnya kalau orang yang berhasil membuka TI tersebut sampai bisa membeli motor baru pasti tetangganya berlomba-lomba untuk mendapatkan motor baru dengan ikut membuka TI”)*

Dari penjelasan informan di atas dapat dilihat bahwa perkebunan lada, mereka berpandangan tidak memberikan pengaruh atau dampak pada lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai positif lokal masyarakat desa Membalong tetap terjaga dengan baik. Tetapi ketika mata pencaharian mereka berubah menjadi penambang timah banyak sekali pengaruh atau dampak yang ditimbulkan. Baik itu dampak terhadap lingkungan mereka dan dampak terhadap kehidupan sosial mereka.

Dampak lingkungan yang diakibatkan oleh tambang inkonvensional adalah kerusakan lahan yang sangat parah. Mereka menjelaskan bahwa lahan bekas tambang, setelah tidak menghasilkan akan ditinggal oleh pemiliknya dan hanya menyisakan danau buatan yang berisi air yang sudah tercemar lumpur dari sisa pengolahan biji timah. Selain itu pada proses pengolahan biji timah juga dapat mencemari sungai yang berada dekat dengan tambang. Air sungai juga akan tercemar dengan lumpur dan pasti sudah tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya.

Setelah dampak negatif yang ditimbulkan oleh tambang timah inkonvensional terhadap lingkungan mereka, masyarakat desa Membalong juga menjelaskan adanya dampak atau pengaruh pada kehidupan sosial mereka. Seperti yang dipaparkan oleh informan di atas yang menjelaskan bahwa munculnya rasa iri atau persaingan disetiap individu pada masyarakat desa Membalong ketika melihat salah satu tetangga atau warga masyarakatnya yang berhasil dalam membuka usaha tambang inkonvensional. Mereka menjadi terpengaruh dan berlomba-lomba membuka tambang inkonvensional

dengan harapan bisa berhasil seperti anggota masyarakat yang telah berhasil dalam membuka tambang inkonvensional.

Keadaan diatas juga ditambah dengan tumbuhnya sifat konsumtif pada masyarakat desa Membalong karena keuntungan yang didapat dari tambang inkonvensional bersifat instan. Sifat konsumtif tersebut dilihat dari pengamatan yang dilakukan pada gaya hidup masyarakat desa Membalong. Banyak masyarakat yang menggunakan hasil yang didapat hanya untuk membeli sepeda motor atau mobil baru, barang elektronik yang memenuhi setiap sudut rumah mereka dan membangun tempat tinggal yang lebih mewah. Mereka menganggap dengan memiliki barang seperti itu akan menaikkan derajat mereka di mata masyarakat pada umumnya. Keadaan tersebut juga diperparah dengan rutinnnya keramaian malam (*pasar malam*) yang diadakan hampir setiap malam didesa Membalong, maraknya penjualan minuman keras dan prostitusi, serta gaya hidup malam yang mereka contoh dan lihat dari kehidupan masyarakat kota. Hal yang dijelaskan diatas menjadi salah satu pengaruh atau pemicu persaingan yang terjadi pada masyarakat desa Membalong dalam berlomba-lomba membuka tambang inkonvensional. Mereka mulai mengindahkan nilai-nilai positif lokal yang mereka junjung tinggi ketika mereka masih menyandarkan kehidupan ekonomi mereka pada sektor perkebunan. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya serba keuntungan instan dalam masyarakat, yang merupakan budaya yang dihasilkan dari mata pencaharian mereka sebagai penambang timah di tambang inkonvensional.

Dari seluruh deskripsi-deskripsi diatas mengenai perubahan orientasi masyarakat desa Membalong yang mendasari perubahan mata pencaharian mereka

dikatakan perubahan orientasi atau pandangan mereka lebih banyak berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Baik itu kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan lain yang hanya merupakan pelengkap hidup mereka.

Tidak memerlukan waktu yang lama untuk Tambang Inkonvensional memberikan penghasilan pada masyarakat karena hasil yang didapat pada saat itu bisa dijual pada saat itu juga. Hal tersebut memberikan mereka jaminan untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari yang harus di penuhi pada saat itu juga. Sangat berbanding terbalik ketika mereka bekerja sebagai petani lada. Penghasilan dari perkebunan lada hanya dapat diperoleh jika telah melalui proses yang panjang selama 3 tahun. Sementara kebutuhan hidup mereka tidak dapat menunggu.

Tambang Inkonvensional juga memberikan masyarakat desa Membalong penghasilan yang mereka anggap lebih dari cukup. Penghasilan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (kebutuhan primer) dan perbaikan taraf hidup mereka, juga bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka seperti kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka. Kebutuhan akan pendidikan anak, mereka anggap akan memberikan jaminan kehidupan yang layak untuk anak mereka nantinya. Selain itu dari hasil tersebut juga mereka gunakan untuk membuka lahan perkebunan lada dan membuat usaha lain untuk jaminan hidup mereka selanjutnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kebutuhan hidup mereka jika tambang sudah tidak bisa mereka andalkan.

Sebagai penambang di tambang inkonvensional yang memberikan penghasilan yang instan dan jumlah penghasilan yang besar, juga membuat masyarakat desa Membalong menjadi manusia yang konsumtif. Hasil tersebut juga

mereka gunakan untuk hal-hal yang tidak perlu seperti membangun rumah yang lebih mewah, membeli motor dan mobil baru, mengadakan pasar malam yang semuanya menawarkan hal-hal yang konsumtif dan berusaha mencari kesenangan yang ditawarkan oleh dunia malam. Semua hal itu mereka anggap dapat menaikkan gengsi dan derajat mereka di mata masyarakat pada umumnya. Perkebunan lada tidak memberikan mereka hal-hal tersebut.

Perubahan orientasi masyarakat seperti yang dijelaskan diatas, yang banyak mendorong masyarakat merubah mata pencahariannya dari yang sebelumnya bekerja di sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Mereka mengindahkan pandangan negatif mereka terhadap mata pencaharian mereka sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional seperti: 1. Kerusakan lahan dan lingkungan yang sangat parah, 2. Resiko pekerjaan yang bisa mengakibatkan kematian, 3. Hilangnya nilai-nilai positif lokal yang diakibatkan oleh tumbuhnya budaya serba ingin keuntungan instan. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi, jaminan hidup masa mendatang dan pemenuhan sifat konsumtif yang pasti dimiliki oleh setiap manusia yang berkembang.

### **3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Membalong dari Sektor Perkebunan ke Sektor Pertambangan**

Desa Membalong, Kecamatan Membalong tersebut pada mulanya mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani lada atau bergerak dalam bidang agraris sektor perkebunan. Namun dalam keadaan yang sulit seperti sekarang ini memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan perekonomian mereka jika harus menggantungkan hidup mereka dari lahan perkebunan atau dengan kata lain

para petani lada tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari alternatif mata pencaharian lain yang dapat menopang kebutuhan ekonomi mereka. Mereka merubah pekerjaan mereka menjadi penambang timah di tambang timah inkonvensional.

Terdapat faktor internal, faktor eksternal dan kombinasi dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhi masyarakat desa Membalong merubah mata pencahariannya dari petani lada menjadi penambang timah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Faktor internal disini diartikan sebagai pengaruh yang berasal dari setiap individu dalam masyarakat yang menyebabkan mereka merubah pekerjaannya. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari luar seperti lingkungan sosial-ekologis yang menyebabkan individu dalam masyarakat merubah pekerjaannya. Adapun faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat merubah mata pencahariannya akan dijelaskan seperti dibawah ini:

#### **a. Faktor Internal**

Adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dalam menentukan tindakannya untuk merubah mata pencaharian mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak J (46 tahun) yang kesehariannya bekerja sebagai buruh penambang timah dan Bapak B (52 tahun) yang memiliki Tambang Inkonvensional berikut ini:

Bapak J

“Kalo faktor intenal se emang aku nak dapat hasil yang lebe dari hasil jadi buruh di kebun sahang dulu”

*(“Kalau faktor internal memang aku mau mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan sewaktu menjadi buruh di perkebunan lada”)*



Bapak B

“Mun aku mimang nak dapat hasil nok lebe dari muka TI ne, mun dari bekebun sahang dulunye se, dak bisa”

( *“Kalau aku memang mau mendapatkan penghasilan yang lebih dari membuka TI ini, kalau dari berkebun lada dulunya, tidak bisa”* )

Dari kutipan wawancara di atas faktor penghasilan yang didapatkan merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian. Mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan mereka ketika bekerja sebagai buruh di perkebunan lada. Sehingga mereka merubah pekerjaan mereka menjadi penambang timah yang mereka anggap dan memang mampu memberikan penghasilan yang lebih dari cukup dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Kemudian hal tersebut dipertegas dan ditambahkan lagi oleh Bapak Ag (38 tahun) yang juga bekerja sebagai buruh pertambangan berikut ini:

“Selain nak dapat hasil lebe, kame juak ngerase ade durongan untuk ngeruba nasib kame yang dapat disebut urang miskin, selain itu juak kame to nak nyekulakan anak kame biar die dak bilo macam bapaknye yang cuma tamat SD”

(*“Selain ingin dapat hasil lebih, kami juga merasa ada dorongan untuk merubah nasib kami yang disebut orang miskin, selain itu juga kami mau menyekolahkan anak kami agar mereka tidak bodoh seperti bapaknya yang cuma tamatan SD”*)

Dari ungkapan informan diatas, ada faktor lain selain faktor penghasilan yang didapat yang menyebabkan perubahan mata pencaharian mereka. Adanya upaya untuk memperbaiki taraf hidup mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan juga merupakan faktor yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian mereka. Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa ada dorongan

untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka. Dengan kebutuhan pendidikan yang mampu mereka diberikan kepada anak-anak mereka, diharapkan kondisi hidupnya tidak akan sama dengan kondisi hidup mereka sekarang ini atau dengan kata lain ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka.

Dari beberapa pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat dilihat beberapa faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Membalong. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga.
3. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dengan harapan ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka.

#### **b. Faktor Eksternal**

Adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial-ekologis yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat (Supriyadi, 2007:20). Ini, seperti yang diungkapkan oleh pemilik Tambang Inkonvensional dan sekaligus menjadi penambang Bapak B (52 tahun) dan para buruh tambang Bapak Km (42 tahun), berikut ini:

Bapak B

“Kalo eksternal emang ade ajakan kawan untuk muka TI muji hasilnya cepat di dapat n geliat kawan yang la berhasil muka TI to”

*(“Kalau faktor eksternal memang ada ajakan teman untuk membuka TI karena hasilnya cepat didapat dan melihat teman yang telah berhasil membuka TI”*

Bapak Km

“Kalo faktor eksternalnye aku ngeliat tetangga aku yang kerje di TI, idupnye nyaman”

*(“Kalau eksternalnya aku melihat tetangga yang kerja di TI hidupnya nyaman”)*

Melihat penuturan informan diatas dapat kita ketahui bahwa lingkungan sosial-ekologis memberikan pengaruh pada perubahan mata pencaharian masyarakat Membalong. Faktor lingkungan sosial disini dijelaskan dengan adanya pengaruh atau ajakan dari teman atau tetangga yang telah melakukan perubahan mata pencaharian. Mereka mengungkapkan bahwa dengan membuka Tambang Inkonvensional keuntungan yang diperoleh sangat cepat atau dengan kata lain keuntungan instan. Dorongan atau pengaruh yang diberikan dari membuka Tambang Inkonvensional lebih diperkuat dengan adanya keberhasilan yang ditunjukkan oleh teman atau tetangga yang telah membuka Tambang Inkonvensional.

Selain itu ada faktor eksternal lain yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sa (46 tahun) yang merupakan pemilik dan pekerja di Tambang Inkonvensional berikut ini:

“Kalo eksternalnye muji waktu itu harge sahang turun terus dari hargenye yang isak sampai 60.000 sekilo sampai 13.000 sekilo lauda itu ditambah pula harge pupuknye naik sampai 4 kali lipat. Itu muat kame rugi muji hasil sahang dak dapat nutupek biaye perawatannye. Pas itu harge tima naik sampai 70.000 sekilo jadi kame muka TI”

*(“Kalau faktor eksternal karena waktu itu harga lada yang terus turun dari harga yang perhah sampai 60.000 perkilo ke 13.000 perkilo, setelah itu ditambah lagi dengan harga pupuk untuk lada naik sampai 4 kali lipat. Itu membuat kame rugi karena hasil lada tidak bisa menutupi biaya perawatannya. Sejalan dengan itu harga timah naik sampai 70.000 perkilo, jadi kami membuka TI”)*

Dari ungkapan informan diatas, terus turunnya harga lada dari Rp.60.000 perkilo ke angka Rp.13.000 perkilo dengan ditambah dengan naiknya harga pupuk sampai 4 kali lipat yang menyebabkan biaya perawatan lada menjadi meningkat dan para petani merugi, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan mata pencaharian mereka. Mereka merubah mata pencaharian mereka ke Tambang Inkonvensional karena pada saat yang bersamaan harga timah terus melonjak naik. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak untuk merubah mata pencaharian mereka.

Dari beberapa pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat dilihat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Membalong. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Lingkungan sosial berupa pengaruh yang berbentuk ajakan dari orang sekitar atau tetangga yang telah berhasil dalam melakukan perubahan mata pencaharian ke Tambang Inkonvensional.
2. Keuntungan instan yang didapatkan dari Tambang Inonvensional.
3. Harga timah di pasaran yang terus melonjak naik.
4. Jatuhnya harga hasil komoditi utama daerah Membalong yaitu lada yang merupakan penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat Membalong.
5. Naiknya harga pupuk yang menyebabkan biaya perawatan lada menjadi tinggi yang berakibat pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh bahkan bisa sampai pada kerugian.

Untuk lebih memudahkan melihat Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Membalong berdasarkan paparan di atas, maka disajikan matrik sebagai berikut:

## Matrik 3.1

## Matrik Perubahan Mata Pencaharian Dari Sektor Perkebunan ke Sektor Pertambangan Masyarakat Desa Membalong

No	Indikator Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Membalong	Keterangan
1.	Proses perubahan mata pencaharian	<i>Tahap pertama</i> , mata pencaharian pokok masyarakat desa Membalong adalah petani lada. <i>Tahap kedua</i> , karena harga lada yang terus merosot dan pemeliharannya yang membutuhkan biaya tinggi, sebagai petani lada mereka merasa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Akibatnya mereka merubah mata pencaharian pokok mereka menjadi penambang timah di tambang timah inkonvensional.
2.	Perubahan orientasi masyarakat tentang mata pencaharian	Perubahan orientasi masyarakat terhadap tingkat kenyamanan pekerjaan, pendapatan yang diperoleh dan pandangan mereka terhadap pengaruh pada kehidupan mereka merupakan akibat dari pemikiran masyarakat dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan perbaikan taraf hidup untuk masa depan mereka ke arah yang lebih baik, dan mengindahkan pandangan mereka terhadap dampak sosial dan lingkungan mereka yang bersifat negatif.
3.	Faktor internal penyebab perubahan mata pencaharian	Keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dengan harapan ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka.
4.	Faktor eksternal penyebab perubahan mata pencaharian	Lingkungan sosial berupa pengaruh dari orang sekitar atau tetangga yang berhasil, keuntungan instan yang didapatkan dari Tambang Inonvensional, harga timah di pasaran yang terus melonjak naik, jatuhnya harga hasil komoditi utama daerah Membalong yaitu lada, dan naiknya harga pupuk yang menyebabkan naiknya biaya perawatan.

Sumber : Hasil Penelitian

## B. Nilai Sosial Budaya Masyarakat Membalong

Nilai adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakat (*the roles of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah (*the roles of behavior*) yang secara bersama-sama menurut istilah para sosiolog, membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*) (Niken, 2007:14).

Nilai sosial budaya adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan telah berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Karena itu sistem nilai sosial budaya mempunyai fungsi yang sangat menentukan sebagian pedoman tertinggi bagi kelakuan (perbuatan) manusia.

Nilai sosial budaya dalam tulisan ini dilihat dari bentuk nilai sosial budaya yang dipaparkan oleh Alisyahbana (1981) yang mengikuti model Spranger yang membagi nilai sosial budaya menjadi 6 kelompok. Selain itu nilai sosial budaya juga dilihat dari fungsi umum dari nilai sosial budaya yang di paparkan oleh D.A. Wila Huky, (1982:46).

### **1. Bentuk Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong**

Bentuk nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong akan dijelaskan dengan mengikuti model Spranger yang membagi nilai sosial budaya menjadi 6 kelompok yakni: (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok

orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Klasifikasi nilai sosial budaya diatas mempunyai fungsi dalam menentukan tindakan atau pedoman dalam tindakan manusia atau dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Membalong. Dengan kata lain dengan melihat tindakan yang dilakukan masyarakat desa Membalong, kita dapat melihat nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat desa Membalong.

Bentuk nilai sosial budaya yang dipakai oleh masyarakat desa Membalong dapat kita lihat dari penjelasan oleh beberapa informan pada bagian sebelumnya mengenai perubahan orientasi masyarakat dalam hal mata pencaharian mereka.

Hal pertama yang dijelaskan adalah dalam hal tingkat kenyamanan pekerjaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penambang timah Bapak K (44 tahun) berikut ini:

“Kalo betanam sahang se biase-biase ajak soalnya la dari kakek nenek kame dulunye la betanam sahang jadi la punye pengalaman,.....”

*(“Kalau menjadi petani lada itu biasa saja dikarenakan sudah dari kakek nenek kami dulu sudah bekerja sebagai petani lada jadi sudah mempunyai pengalaman,.....”)*

“Mun begawe yang sekarang ne (TI) same kepaknye dengan nanam sahang cuma untuk dapat hasilnye cepat karene kite cuma nambang ato nyari timah to lauda itu la dapat langsung di jual.....”

*(“Kalau pekerjaan yang sekarang sebagai penambang timah sama capeknya dengan bekerja sebagai petani lada, cuma untuk dapat hasilnya cepat karena kami cuma menambang atau mencari timah setelah itu hasilnya dapat langsung dijual.....”)*

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bapak Km (42 tahun) yang keseharian mata pencahariannya juga sebagai buruh pertambangan di tambang inkonvensional berikut ini:

*“Kalo begawe di kebun sahang se aku pribadi ngerase biase aj, soalnya la dari kakek-nenek aku dulunye, jadi imang la diajarek la dari kecil dulunye. Tapi mun betambang timah ne imang baru ini aku gaweek jadi pertamenye agak paya tapi muji banyak urang sine nok begawe juak kan hasilnye cepat didapat lama-lama pandai juak,.....”*

*(“Kalau bekerja di kebun lada memang aku sendiri ngerase biasa saja, karena sudah dari kakek-nenek aku dulunya, jadi memang sudah diajarkan dari kecil dulunya. Tapi menambang timah ini memang baru ini aku kerjakan jadi pertamanya agak susah tapi karena banyak orang sini yang bekerja juga dan hasilnya yang cepat didapat lama-lama pandai juga,.....”*

Melihat pernyataan di atas, yang menjelaskan bahwa mata pencaharian sebagai petani lada adalah pekerjaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat desa Membalong. Namun seiring dengan jalannya waktu dan kondisi ekonomi Indonesia pada umumnya yang terus berubah tanpa arah, membuat harga lada yang sudah menjadi komodi ekspor terus menunjukkan penurunan harga. Sejalan dengan itu harga timah dipasaran terus menunjukkan angka kenaikan. Melihat kondisi itu banyak masyarakat desa Membalong yang merubah mata pencahariannya yang sebelumnya sebagai petani lada menjadi penambang timah di tambang inkonvensional. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh dan orang yang dituakan di desa Membalong, sebagai berikut:

*“.....kalo masalah lada mereka sudah 80 persen mulai tahun 78 sampai 99 mulai senang dengan bekebun lada.....”*



*(“.....kalau masalah lada mereka sudah 80% mulai dari tahun 1978 sampai 1999 mulai senang dengan berkebun lada.....”)*

“.....masuk tahun 2001 sampai saat ini harga lada turun sampai ke harga 13000 perkilonya dan harga pupuk naik sampai 3-4 kali lipat, sejalan dengan itu mereka ngambil keputusan kalo kayak gini dakkkan dapat betahan idup kemudian ditinggal die kebun ladanye. Sesudah itu ade angin-angin timah naik banget, bahkan sampai harga 70ribu sekilo mereka berbuat nekat begawe di TI,.....”

*(“.....masuk tahun 2001 sampai saat ini harga lada turun sampai ke harga 13.000 perkilonya dan harga pupuk naik sampai 3-4 kali lipat, sejalan dengan itu mereka mengambil keputusan kalau seperti ini tidak akan bisa bertahan hidup kemudian ditinggal kebun lada mereka. sesudah itu ada informasi harga timah naik, bahkan sampai harga 70.000 perkilonya mereka berbuat nekat bekerja di TI.....”)*

Melihat cuplikan wawancara informan diatas mengenai orientasi pekerjaan mereka dalam hal tingkat kenyamanan pekerjaan, pekerjaan mereka sebagai petani lada adalah pekerjaan yang turun-temurun mereka lakukan. Namun ketika ada pengaruh dari luar terhadap pekerjaan mereka yang menyebabkan adanya perubahan pada tingkat ekonomi mereka kearah yang negatif, mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang timah di Tambang Inkonvensional. Ketika mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang timah di tambang inkonvensional, mereka menemukan hal yang baru. Dengan kata lain mereka menemukan dan ada pembelajaran terhadap suatu mata pencaharian yang baru yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dan sangat bertolak belakang dengan mata pencaharian mereka sebelumnya. Melihat hal tersebut dapat dilihat bahwa ada nilai teori yang mendasari perbuatan masyarakat desa Membalong atas pertimbangan rasionalitas.

Adanya tingkat rasionalitas atau nilai teori pada masyarakat desa Membalong yang dijelaskan di atas juga berkaitan dengan nilai ekonomi yang ada pada masyarakat desa Membalong. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) dalam hal perubahan orientasi dalam hal pendapatan, yang merupakan orang yang dulunya bekerja dan memiliki perkebunan lada yang merubah pekerjaannya menjadi pemilik salah satu tambang timah inkonvensional:

“Kalo waktu betanam sahang hasilnya cuma cukup untuk biaye idup sehari-hari, tapi kalo untuk yang lain dak bisa, ape agik waktu harge sahang cuma 16.000 per kilonye, biaye perawatan sampai dapat hasilnya dak ketutupan dengan hasilnya atau dak balik modal”

*(“Sewaktu bekerja sebagai petani lada hasilnya hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari, kalau untuk keperluan yang lain sudah tidak bisa, apalagi ketika harga lada hanya 16.000 perkilonya, untuk biaya perawatan sampai mendapatkan hasilnya, hasil yang didapat tidak dapat menutupi biaya produksi atau tidak bisa balik modal”)*

Lebih lanjut lagi Bapak B mengungkapkan sebagai berikut:

“Pas kame muka TI hasilnya malahan lebih dari cukup ape agik kalo pas kite muka pas di urat timahnya itu hasilnya berlimpah soalnya kalo pas dapat uratnya biaye untuk mukanya sebanding, kadang-kadang juak hasilnya bisa lebe”

*(“Ketika membuat Tambang Inkonvensional, pendapatan kami lebih dari cukup, apalagi ketika tempat tambang kami berada pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, hasil yang didapat bisa berlimpah sehingga dapat sampai menutupi modal yang kami keluarkan untuk membuat tambang dengan waktu yang tidak lama. Selain itu hasilnya juga bisa sampai melebihi modal yang kami keluarkan”)*

Hal serupa juga hampir sama diungkapkan oleh Bapak S (46 tahun) yang dulunya sering menjadi buruh di perkebunan lada dan sekarang menjadi buruh tambang di tambang inkonvensional berikut ini:

“Kalo untuk penghasilan ye paling untuk biaye idup sehari, paling sehari to kalo jadi buruh di kebun sahang sehari kame cuma dapat 25.000-50.000, kadang-kadang kurang dari itu. Tapi kalo kame begawe di TI, pendapatan kame lebih

dari cukup, kame sehari bisa dapat minimal 50.000 kadang-kadang bisa lebe dari itu kalo pas kame nambangnye kena urat timah, pernah aku dapat gaji sampai 500.000 sehari”

*(“Kalau untuk penghasilan, cukup untuk biaya hidup sehari, ketika jadi buruh di perkebunan sahang dalam sehari biasanya kami hanya dapat 25.000-50.000 terkadang juga kurang dari itu. Tapi ketika kami bekerja sebagai buruh tambang penghasilan kami lebih dari cukup, dalam sehari minimal kami mendapatkan bayaran 50.000, apalagi ketika kami menambang pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, pernah saya dapat gaji mencapai 500.000 perhari”)*

Melihat penjelasan informan di atas dapat dilihat bahwa pendapatan dari pekerjaan menjadi petani lada sudah tidak bisa menutupi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan kata lain perkebunan lada sudah tidak bisa diandalkan untuk menjalankan roda perekonomian rumah tangga mereka. Namun hal sebaliknya terjadi pada pendapatan mereka pada saat mereka bekerja sebagai penambang timah di tambang inkonvensional. Pernyataan yang berupa usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi memperlihatkan bahwa adanya nilai ekonomi pada masyarakat desa Membalong. Nilai ekonomi dijadikan sebagai dasar pembuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.

Nilai ekonomi yang ada pada masyarakat desa Membalong juga menumbuhkan tingkat rasionalitas atau nilai teori. Hal tersebut dilihat dari pemikiran masyarakat desa Membalong dalam mencari solusi dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Ketika mereka berpikir bahwa sebagai petani lada pendapatan yang diperoleh sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, mereka mulai mencari alternatif pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Pekerjaan sebagai penambang timah di tambang inkonvensional merupakan solusi yang ditawarkan dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka.

Perubahan pekerjaan menjadi penambang timah tersebut menimbulkan pembelajaran pada masyarakat karena pekerjaan tersebut merupakan hal baru dan sangat bertolak belakang dengan pekerjaan mereka sebelumnya sebagai petani lada. Melihat proses pembelajaran inilah kita dapat melihat bahwa ada nilai teori yang mendasari perbuatan masyarakat desa Membalong. Nilai teori berupa pembelajaran terhadap hal yang baru dalam hal mata pencaharian juga dipengaruhi adanya dorongan nilai ekonomi pada masyarakat desa Membalong.

Selain nilai ekonomi dan nilai teori yang berkembang, juga terdapat nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sa (46 tahun) yang merupakan pemilik dan penambang timah tambang inkonvensional berikut ini:

“Kalo sikap toleransi atau gotong royong se dak de berubah misalnye kalo ade yang hajatan nikahan, warga masyarakat pasti datang nulonge yang penting ade ngabarek urang-urang kampung, kalo pas ade yang kena musibah kematian urang-urang pasti langsung nulonge tanpa di beri tau”

*(“Kalau sikap toleransi atau gotong royong tidak ada perubahan misalnya kalau ada yang melakukan hajatan nikahan, warga masyarakat pasti datang menolong yang penting ada mengabari masyarakat desa, kalau ada yang kena musibah kematian warga masyarakat pasti langsung menolong tanpa diberi tahu.”)*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak J (46 tahun) yang merupakan buruh tambang di tambang inkonvensional, berikut ini:

“Mun masalah gotong royong kame se dakde perubahan, misalnye pas ade urang sine yang kena musibah atau ade hajatan macam acara kawinan pasti kame ngikut nulonge.”

*(“Kalau masalah gotong royong kami tidak ada perubahan, misalnya ketika ada orang sini yang kena musibah atau ada hajatan seperti acara perkawinan pasti kami ikut menolong”)*

Dari pernyataan informan di atas dapat kita lihat bahwa sikap tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh setiap individu yang ada di desa Membalong. Ketika ada salah satu anggota masyarakatnya mengadakan suatu hajatan berupa acara perkawinan maupun yang sedang tertimpa musibah seperti acara kematian, rasa kepedulian sesama anggota masyarakat timbul dengan sendirinya. Rasa kepedulian itu ditunjukkan dalam bentuk pemberian bantuan baik itu tenaga ataupun hal lain dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

Selain dari sikap tolong menolong dan rasa kepedulian seperti yang dijelaskan di atas, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat Membalong juga ada dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain dalam kondisi apapun sikap tolong menolong dan kepedulian sosial masyarakat memang ada dan mengakar dengan kuat pada setiap individu masyarakat Membalong. Hal tersebut dilihat dari pengamatan penulis yang melihat pola tingkah laku masyarakat desa Membalong melakukan pekerjaan sehari-hari yang merupakan penopang kebutuhan ekonomi mereka atau mata pencaharian utama.

Dalam melakukan mata pencaharian utama mereka, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian yang selalu dipakai. Ketika mereka bekerja sebagai petani lada, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk kerja sama antara petani lada dalam hal pembukaan lahan untuk perkebunan lada. Jika salah satu petani lada hendak membuka lahan baru, secara otomatis petani yang lain pasti membantu dan begitu sebaliknya, terjadi semacam barter tenaga. Selain itu perkebunan lada juga biasanya dikerjakan bersama antara anggota keluarga besar.

Dengan kata lain dalam satu perkebunan lada, pasti yang bekerja didalamnya adalah anggota keluarga besarnya.

Ketika masyarakat desa Membalong mulai merubah mata pencaharian mereka sebagai penambang timah di tambang inkonvensional pun, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian yang mereka pakai dalam bekerja sebagai petani lada masih terjaga dengan baik. Hal tersebut penulis lihat dari pola perekrutan pekerja untuk tambang inkonvensional. Biasanya ketika ada salah satu anggota masyarakat yang mempunyai modal untuk membuka tambang timah inkonvensional, orang pertama yang akan diajak bekerja di tambang tersebut adalah tetangga ataupun teman mereka yang masih dalam ruang lingkup desa Membalong itu sendiri atau anggota masyarakat desa Membalong yang lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan maksud membantu anggota masyarakat lain dalam hal perbaikan perekonomian yang menurut mereka dapat dilakukan dengan bekerja atau menjadi pemilik tambang timah inkonvensional. Walaupun mereka sudah memperhitungkan upah yang diberikan oleh pemilik tambang dan yang akan diterima atau didapat oleh pekerjanya.

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, menunjukkan adanya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat desa Membalong dalam hal yang melibatkan anggota masyarakat secara keseluruhan seperti pada saat ada hajatan. Selain itu, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian mereka juga dipakai dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti kerja sama dan saling membantu yang selalu dilakukan dalam melakukan pekerjaan mereka. Baik itu pekerjaan mereka sebagai petani lada maupun sebagai penambang timah. Fenomena diatas dapat menjadi

indikasi bahwa nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong masih dijunjung tinggi dan terjaga dengan baik.

Setelah menjelaskan tiga kelompok nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat desa Membalong di atas, kelompok keempat dari nilai sosial budaya yang akan dijelaskan adalah nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci.

Nilai agama pada masyarakat agraris di Indonesia pada umumnya sangat mendominasi setiap langkah para petani. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan para petani yang mencari dan menentukan hari dan bulan baik untuk bercocok tanam dan memanen hasil pertaniannya. Sebelum pelaksanaan panen padi misalnya, di sekeliling sawah/ladang selalu didahului dengan acara do'a dan selamatan bersama agar hasil panennya meningkat dan mendapatkan perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam pengamatan penulis, terdapat perbedaan antara nilai agama yang dipakai oleh masyarakat agraris desa Membalong dengan masyarakat agraris di Indonesia pada umumnya seperti yang dijelaskan di atas. Sudah sejak dulu, pada masyarakat desa Membalong ketika mereka bekerja sebagai petani lada tidak pernah mengenal hari atau bulan baik ketika hendak memulai menanam dan memanen hasil perkebunannya. Tidak ada acara do'a dan selamatan bersama ketika mau memulai memanen hasil perkebunannya. Mayoritas masyarakat desa Membalong mempunyai wawasan dan cara berfikir mereka yang lebih terbuka bahwa meningkatnya hasil perkebunan mereka tidak semata-mata ditentukan oleh dilaksanakannya do'a selamatan disekeliling perkebunan lada mereka, tetapi ditentukan oleh penanaman

bibit unggul, cara pengolahan, penggunaan pupuk, pemberantasan hama sampai kepada penanganan pasca panen.

Namun pola tingkah laku masyarakat desa Membalong yang menampakkan adanya nilai agama pada diri mereka atau masyarakat adalah selalu diadakannya setiap tahun upacara adat seperti *maras taun*. Upacara adat ini merupakan upacara adat yang bertujuan mengucapkan atau memanjatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikanNya. Dalam hal ini adalah hasil panen dari perkebunan lada mereka dan keselamatan pada masyarakat desa Membalong. Tetapi sekarang selain dari hasil panen perkebunan lada mereka ditambahkan dengan hasil tambang dari pertambangan inkonvensional yang mereka miliki.

Namun setelah sebagian besar masyarakat desa Membalong merubah mata pencaharian mereka ke sektor pertambangan yang banyak menawarkan keuntungan instan, nilai agama upacara adat yang bertujuan memanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi bergeser. Hal ini dapat dilihat ketika upacara adat yang biasanya berlangsung seminggu penuh. Pada malam harinya kehidupan malam yang tidak jauh dari minuman keras, prostitusi dan gaya hidup malam yang mereka tiru dari masyarakat kota juga marak terjadi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai positif dari nilai agama yang dianut masyarakat desa Membalong yang disebabkan oleh keuntungan instan yang didapatkan dari pekerjaan mereka sebagai penambang timah.



Selain itu adanya nilai agama pada masyarakat juga dilihat dari pola tingkah laku masyarakat dalam waktu mengadakan pertemuan yang melibatkan anggota masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak K (44 tahun) berikut ini:

“.....kalo untuk perkumpulan RT atau perkumpulan agama biasenye ade, kalo ade urusan RT yang melibatkan orang banyak yang pasti acaranya to diadekan abis sholat isya.”

*(“.....kalau untuk acara perkumpulan RT atau perkumpulan agama biasanya ada kalau ada urusan RT yang melibatkan orang banyak, yang pasti acaranya harus diadakan setelah sholat isya”)*

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Ag (38 tahun) sebagai berikut:

“.....mun untuk perkumpulan RT pasti ade kalo ade urusan RT yang ngelibatek urang ramai misal nye kayak pertemuan kalo nak ade acara kampung. mun nak ngadekan pertemuan to urang sine mun acaranya malam, waktunye harus lauda sholat isya soalnya kalo lauda isya to urang la agak santai dan ngerase dakkan telat dan teganggu sholatnye.”

*(“.....kalau untuk perkumpulan RT pasti ada kalau ada urusan RT yang melibatkan orang ramai misalnya seperti pertemuan kalau ada acara kampung. Kalau mau ngadakan pertemuan, orang sini kalau acaranya malam, waktunya harus setelah sholat isya karena selain alasan setelah sholat isya itu orang sudah agak santai, orang tidak akan telat dan terganggu sholat isyanya”)*

Melihat dari penjelasan informan di atas, kebiasaan masyarakat desa Membalong dalam mengadakan pertemuan warga selalu disesuaikan dengan waktu sholat yang diwajibkan oleh agamanya. Ketika masyarakat hendak mengadakan pertemuan warga yang waktunya di malam hari, masyarakat selalu mengadakannya setelah waktu sholat isya atau waktu sholat yang terakhir pada umat islam. Selain menganggap pada saat itu warga masyarakat pasti sudah tidak melakukan kegiatan lagi, masyarakat sangat menghargai dan menganggap sholat itu merupakan suatu yang sakral dalam agama mereka dan tidak bisa diganggu oleh hal yang lainnya.

Sholat yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh ajaran agama Islam, melaksanakan sholat merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Membalong yang mayoritas beragama Islam. Melihat hal tersebut, pengamatan penulis tidak hanya tertuju pada pola pertemuan warga yang disesuaikan dengan waktu sholat. Penulis juga mengamati pada pola bekerja masyarakat desa Membalong. Mereka akan menghentikan semua kegiatannya jika mendengar panggilan untuk sholat atau adzan. Selain menghormati dan menghargai waktu untuk sholat, mereka beranggapan bahwa jika melakukan kegiatan sewaktu adzan merupakan hal yang sangat tidak sopan dan tabu. Mereka berpendapat kegiatan yang mereka lakukan tidak akan mendapatkan perlindungan dan tidak akan diberkahi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain dua hal diatas yang menunjukkan adanya nilai agama yang dianut oleh masyarakat desa Membalong, ritual keagamaan yang berkaitan dengan siklus hidup juga masih ada dan dilakukan pada masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) berikut ini:

“Kalo ritual agama paling cuma ritual kematian atau biase disebut bilang ari, seperti hari kematian, 3 hari, 5 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari, dan setahun setelah kematian.....”

*(“Kalau ritual agama paling cuma ritual kematian atau biasa disebut bilang ari. Seperti hari kematian, 3 hari, 5 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari, dan setahun setelah kematian.....”)*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak S (46 tahun) berikut ini:

“Kalo ritual agama urang sine ye pas ritual kematian yang biase disebut bilang ari, lauda itu paling acara nyelamatek anak, sunatan anak, kan acara hajatan kawinan”

*(“Kalau ritual agama orang sini ya waktu ritual kematian yang biasa disebut bilang hari, setelah itu paling acara selamatan anak, sunatan anak, dan acara hajatan perkawinan”)*

Melihat cuplikan wawancara diatas, ritual keagamaan seperti upacara kematian, selamatan anak yang baru lahir, sunatan anak dan acara hajatan perkawinan masih dipakai oleh masyarakat desa Membalong. Ritual keagamaan di atas semuanya didasari pada ajaran agama Islam yang merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat desa Membalong. Ritual keagamaan pasti dan akan dilakukan oleh masyarakat karena mereka beranggapan ritual agama tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang terjadi pada kehidupan masyarakat desa Membalong.

Dari hasil pengamatan lapangan dan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa nilai agama yang dianut oleh setiap masyarakat pasti berbeda. Pada masyarakat desa Membalong tidak mengenal kebiasaan yang mencari dan menentukan hari dan bulan baik untuk bercacok tanam dan memanen hasil perkebunannya. Sebelum pelaksanaan panen tidak pernah diadakan acara do'a dan selamatan bersama agar hasil panennya meningkat dan mendapatkan perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun bentuk nilai agama (kepercayaan) diperlihatkan pada saat adanya *maras taun* yang merupakan bentuk pengucapan rasa syukur seluruh warga masyarakat akan hasil yang diperoleh dari pekerjaannya kepada Yang Maha Esa. Selain itu dalam melakukan kegiatan apapun, masyarakat desa Membalong selalu melihat, menyesuaikan, dan menghargai waktu untuk beribadah. Dalam hal ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian pada setiap individu masyarakat desa Membalong masih ada dan harus dijalankan.

Fenomena diatas dapat dijadikan indikasi bahwa nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, masih mendasari segala kegiatan atau tingkah laku masyarakat desa Membalong.

Nilai seni pada masyarakat desa Membalong pun masih ada dan terjaga dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan wawancara dengan Bapak Sa (52 tahun) dan Bapak K (44 tahun) berikut ini,

Bapak Sa (52 tahun)

“.....kalo untuk tradisi nenek moyang mual agik dijalankan urang sine, macam acara maras taun, campak darat,dan lain-lain.

*(“.....kalau untuk tradisi nenek moyang masih dijalankan orang sini, seperti acara maras taun, campak darat, dan lain-lain.”)*

Bapak K (44 tahun)

“.....mun acara kampong macam maras taun, beripat, campak, mual gik ade di desa Membalong ne, mun ade acara maras taun to urang sine pasti rajin benar”

*(“.....kalau acara kampong seperti maras taun, beripatn, campak, masih ada di desa Membalong ini, kalau ada acara maras taun itu, orang sini pasti senang sekali”)*

Pernyataan di atas juga di ungkapkan dan diperjelas oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, berikut ini:

“Tradisi nenek moyang ki macam maras taun, campak, beripat beregong, lesung panjang dan nirok nanggok di Membalong ne dak kan pernah punah. Setiap tahun pasti diadakan di kecamatan Membalong ne.....selain itu semue urang sine pasti daknak mun dak dilibatkan dalam acara kampong, tanpa di ajak mereka pasti langsung mau ikut gotong royong ngurusek acara tersebut”

*(“Tradisi nenek moyang seperti maras taun, campak, beripat beregong, lesung panjang dan nirok nanggok di Membalong tidak akan pernah punah. Setiap tahun pasti diadakan di kecamatan Membalong ini.....selain itu semua orang sini pasti tidak mau kalau tidak dilibatkan dalam acara kampong, tanpa diajak mereka pasti langsung mau ikut gotong royong mengurus acara tersebut”)*

Melihat cuplikan wawancara diatas menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat desa Membalong masih terjaga dengan baik. Kebudayaan tersebut berupa *maras taun*, *campak*, *beripat beregong*, *lesung panjang* dan *nirok nanggok* masih rutin dilakukan oleh masyarakat desa Membalong dengan semangat gotong royong. Seluruh masyarakat Membalong masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian kebudayaan dan kesenian daerahnya. Hal tersebut dilihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat ketika acara kampung tersebut diadakan. Seluruh masyarakat tidak mau jika mereka tidak diikut sertakan dalam gotong royong penyelenggaraan acara kampung tersebut.

Semua kebudayaan dan kesenian yang ada pada masyarakat desa Membalong biasanya sangat berhubungan dengan upacara bercocok tanam. *Maras taun* yang merupakan suatu acara selamat kampung yang merupakan wujud dari rasa syukur masyarakat akan hasil yang didapat dari mata pencahariannya sebagai petani. Di dalam acara *maras taun* inilah berbagai macam kesenian asli daerah Membalong di selenggarakan. Seperti *campak*, *tari sepen*, *beripat beregong* dan *lesung panjang*.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan yang terlepas dari pertimbangan material, masih ada dan tidak terlupakan dalam siklus kehidupan masyarakat desa Membalong. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk acara adat *maras taun* (selamatan tahun) yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Membalong.

Kelompok nilai terakhir yang merupakan bentuk dari nilai sosial budaya yang akan dipaparkan adalah nilai kuasa. Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik dan buruknya sesuatu untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya sendiri. Hal tersebut dilihat dari penjelasan Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, berikut ini:

“.....untuk yang jadi bosnye dulunye se 50% urang sine 50% cina. Tapi sekarang ini alhamdulillah urang sinela yang nguasainye, die la mulai mandiri dak gik bertopang kan cina. Die la punye perhitungan yang sangat ketat, dari pada die bekuli mending die berutang idang muka TI yang penting tempat mukanye ade timahnye”

*(“.....untuk yang jadi bosnya, dulunya 50% orang sini 50% cina. Tapi sekarang ini alhamdulillah orang sinilan yang menguasainya, dia sudah mulai mandiri dan tidak bertopang dengan cina. Dia sudah punya perhitungan yang sangat ketat, daripada dia menjadi buruh lebih baik dia berhutang untuk membuka TI yang penting tempat membuka tambangnya mengandung timah.”)*

Status kepemilikan tambang inkonvensional di desa Membalong yang dulunya sebagian masih dikuasai oleh orang yang berada di luar desa Membalong, sekarang semuanya sudah mulai dikuasai sendiri oleh individu yang merupakan warga masyarakat desa Membalong. Ketika mereka masih bekerja sebagai buruh di tambang inkonvensional, mereka sudah berpikir untuk mencoba merubah status mereka dari buruh menjadi pemilik tambang inkonvensional. Mereka melakukannya dengan cara meminjam uang untuk membuka tambang inkonvensional.

Fenomena diatas memperlihatkan bahwa adanya desakan nilai ekonomi yang menyebabkan berkembangnya nilai teori atau tingkat rasionalitas, menimbulkan nilai kuasa dalam masyarakat desa Membalong. Bentuk nilai kuasa pada masyarakat desa Membalong disini dilihat dari berubahnya status kepemilikan tambang di desa Membalong. Yang dulunya sebagian tambang inkonvensional masih dikuasai oleh

pemilik modal dari luar desa Membalong, dan sekarang sudah dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat desa Membalong itu sendiri. Nilai kuasa yang didasari atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Secara umum untuk memudahkan melihat bentuk nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong berdasarkan paparan di atas, dapat disajikan dalam beberapa penjelasan ringkas berikut ini:

1. Nilai teori, yang mendasari perbuatan masyarakat desa Membalong atas pertimbangan rasionalitas. Nilai teori disini dijelaskan dengan adanya penemuan dan pembelajaran terhadap mata pencaharian baru pada masyarakat desa Membalong. Ketika mereka merubah mata pencahariannya dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.
2. Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya. Usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang dijadikan dasar dalam perbuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.
3. Nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong masih dijunjung tinggi dan terjaga dengan baik. Dilihat dari masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat desa Membalong ketika ada warga masyarakatnya yang mengadakan hajatan dan dalam melakukan mata pencaharian utama mereka.
4. Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, masih mendasari segala kegiatan atau tingkah laku masyarakat

desa Membalong. Dilihat dari masih adanya acara desa berupa *Maras Taun* yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Esa. Namun nilai positif pemaknaan dari nilai agama yang dikandung oleh upacara adat *Maras Taun* telah bergeser. Karena keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan mulai membawa pengaruh negatif seperti gaya hidup malam yang tidak jauh dari minuman keras, prostitusi dan lain-lain. Hal tersebut marak terjadi pada malam hari saat upacara adat *Maras Taun* dilaksanakan oleh masyarakat desa Membalong. Kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Membalong selalu melihat, menyesuaikan, dan menghargai waktu untuk beribadah. Ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian masih ada dan harus dijalankan.

5. Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan yang terlepas dari pertimbangan material, masih ada dan tidak terlupakan dalam siklus kehidupan masyarakat desa Membalong. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk acara adat *Maras Taun* (selamatan tahun) yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Membalong.
6. Nilai kuasa yang didasari atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri. Dilihat dari berubahnya status kepemilikan tambang di desa Membalong. Yang dulunya sebagian masih dikuasai oleh orang luar desa Membalong, sekarang sudah dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat desa Membalong itu sendiri.

## **2. Fungsi Umum Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong.**



Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Kecuali itu, nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecilnya atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan group. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan diatas mengenai nilai kuasa yang merupakan salah satu bentuk nilai sosial budaya masyarakat Membalong. Nilai kuasa yang ada dalam masyarakat desa Membalong ketika melakukan mata pencaharian sebagai penambang timah di tambang inkonvensional menyebabkan terbentuknya suatu sistem stratifikasi baru dalam masyarakat.

Seperti yang dijelaskan Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, berikut ini:

“.....untuk hal poya-poya ituse menurut aku kategori biase2 aj sebab kalo istilah aku itu kan namenye urang buta baru melek, mun urang miskin baru dapat duit mau dak mau die ngayau ke tanjongla sampai ke luar belitung, malah pernah sampai urang 4-5 sekali berangkat ke jakarta kan kadang-kadang meli avansa, inova, motor samapi 2-3 ikok dirumah itu bosnye, tapi kiae dengan nasib kulinye cuma dapat meli sekilo dua kilo beras walaupun kate mereka lebe nyaman jadi kuli tambang ketimbang jadi kuli sahang,.....”

*(“.....untuk hal poya-poya itu menurut aku kategori biasa-biasa saja sebab kalau istilah aku itu namanya orang buta baru melek, kalau orang miskin baru dapat duit mau tidak mau dia rekreasi ke tanjungpandan sampai keluar Belitung, salin itu pernah sampai satu orang itu 4-5 kali berangkat ke jakarta*

*dan kadang-kadang membeli mobil dan motor sampai 2-3 unit di rumah, itu bosnya, tetapi bagaimana dengan nasib kulinya cuma dapat membeli satu atau dua kilo beras walaupun kata mereka lebih nyaman jadi buruhi tambang dari pada jadi buruh perkebunan lada,.....”)*

Menurut penuturan informan diatas yang menjelaskan tingkah laku masyarakat desa Membalong dalam menikmati hasil dari mata pencaharian mereka di sektor pertambangan. Dengan hasil yang mereka dapatkan dari sektor pertambangan yang sangat berlimpah, membuat sikap konsumerisme sebagian masyarakat desa Membalong meningkat dengan sangat tinggi. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada mereka yang memiliki modal untuk membuka tambang inkonvensional. Mereka merubah gaya hidup mereka seperti gaya hidup orang kota yang sudah mementingkan hal-hal yang bersifat pelengkap hidup atau kebutuhan tersier mereka. Dengan begitu mereka dapat menaikkan kelas sosial mereka dalam masyarakat dalam tingkat ekonomi mereka. Hal di atas tidak dialami oleh masyarakat yang tidak memiliki modal dan bekerja sebagai buruh di tambang inkonvensional. Akan tetapi mereka menganggap bekerja sebagai buruh ditambang inkonvensional dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan akan datang. Menjadi pemilik tambang, memberikan mereka tingkat stratifikasi yang lebih tinggi dari pada menjadi buruh tambang dalam masyarakat desa Membalong.

Melihat penjelasan di atas, stratifikasi diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalong. Mereka yang mempunyai modal dan mempergunakannya untuk membuka tambang inkonvensional mendapatkan status sebagai pemilik tambang. Mereka yang tidak memiliki modal dan bekerja pada tambang inkonvensional secara otomatis mendapatkan status sebagai buruh tambang. Nilai kuasa berupa status kepemilikan tambang inkonvensional menetapkan harga

sosial dan memberikan sistem stratifikasi dalam kehidupan masyarakat desa Membalong.

Nilai sosial budaya membentuk atau mengarahkan masyarakat dalam cara berpikir dan bertindak laku secara ideal. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkat rasionalitas yang merupakan bentuk nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) dalam hal perubahan orientasi dalam hal pendapatan, yang merupakan orang yang dulunya bekerja dan memiliki perkebunan lada yang merubah pekerjaannya menjadi pemilik salah satu tambang timah inkonvensional:

“Kalo waktu betanam sahang hasilnya cuma cukup untuk biaye idup sehari-hari, tapi kalo untuk yang lain dak bisa, ape agik waktu harge sahang cuma 16.000 per kilonye, biaye perawatan sampai dapat hasilnya dak ketutupan dengan hasilnya atau dak balik modal”

*(“Sewaktu bekerja sebagai petani lada hasilnya hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari, kalau untuk keperluan yang lain sudah tidak bisa, apalagi ketika harga lada hanya 16.000 perkilonya, untuk biaya perawatan sampai mendapatkan hasilnya, hasil yang didapat tidak dapat menutupi biaya produksi atau tidak bisa balik modal”)*

Lebih lanjut lagi Bapak B mengungkapkan sebagai berikut:

“Pas kame muka TI hasilnya malahan lebih dari cukup ape agik kalo pas kite muka pas di urat timahnya itu hasilnya berlimpah soalnya kalo pas dapat uratnya biaye untuk mukanye sebanding, kadang-kadang juak hasilnya bisa lebe”

*(“Ketika membuat Tambang Inkonvensional, pendapatan kami lebih dari cukup, apalagi ketika tempat tambang kami berada pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, hasil yang didapat bisa berlimpah sehingga dapat sampai menutupi modal yang kami keluarkan untuk membuat tambang dengan waktu yang tidak lama. Selain itu hasilnya juga bisa sampai melebihi modal yang kami keluarkan”)*

Hal serupa juga hampir sama diungkapkan oleh Bapak S (46 tahun) yang dulunya sering menjadi buruh di perkebunan lada dan sekarang menjadi buruh tambang di tambang inkonvensional berikut ini:

“Kalo untuk penghasilan ye paling untuk biaye idup sehari, paling sehari to kalo jadi buruh di kebun sahang sehari kame cuma dapat 25.000-50.000, kadang-kadang kurang dari itu. Tapi kalo kame begawe di TI, pendapatan kame lebih dari cukup, kame sehari bisa dapat minimal 50.000 kadang-kadang bisa lebe dari itu kalo pas kame nambangnye kena urat timah, pernah aku dapat gaji sampai 500.000 sehari”

*(“Kalau untuk penghasilan, cukup untuk biaya hidup sehari, ketika jadi buruh di perkebunan sahang dalam sehari biasanya kami hanya dapat 25.000-50.000 terkadang juga kurang dari itu. Tapi ketika kami bekerja sebagai buruh tambang penghasilan kami lebih dari cukup, dalam sehari minimal kami mendapatkan bayaran 50.000, apalagi ketika kami menambang pas di tanah yang banyak mengandung biji timahnya, pernah saya dapat gaji mencapai 500.000 perhari”)*

Melihat penjelasan informan di atas, usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi memperlihatkan bahwa adanya nilai ekonomi pada masyarakat desa Membalong. Nilai ekonomi dijadikan sebagai dasar perbuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Selain itu nilai ekonomi yang ada pada masyarakat desa Membalong juga menumbuhkan tingkat rasionalitas atau nilai teori. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh dan orang yang dituakan di desa Membalong, sebagai berikut:

“.....masuk tahun 2001 sampai saat ini harge lada turun sampai ke harge 13000 perkilonya dan harge pupuk naik sampai 3-4 kali lipat, sejalan dengan itu mereka ngambik keputusan kalo kayak gini dakkan dapat betahan idup kemudian ditinggal die kebun ladanye. Sesudah itu ade angin-angin timah naik bangat, bahkan sampai harge 70ribu sekilo mereka berbuat nekat begawe di TI,.....”

*(“.....masuk tahun 2001 sampai saat ini harga lada turun sampai ke harga 13.000 perkilonya dan harga pupuk naik sampai 3-4 kali lipat, sejalan dengan itu mereka mengambil keputusan kalau seperti ini tidak akan bisa bertahan hidup kemudian ditinggal kebun lada mereka. sesudah itu ada informasi harga timah naik, bahkan sampai harga 70.000 perkilonya mereka berbuat nekat bekerja di TI.....”)*

Ketika ada pengaruh dari luar terhadap pekerjaan mereka yang menyebabkan adanya perubahan pada tingkat ekonomi mereka kearah yang negatif, mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang timah di Tambang Inkonvensional. Ketika mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi penambang timah di tambang inkonvensional, mereka menemukan hal yang baru. Dengan kata lain nilai teori yang berkembang dilihat dari pola tingkah laku mereka menemukan dan ada pembelajaran terhadap suatu mata pencaharian yang baru yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dan sangat bertolak belakang dengan mata pencaharian mereka sebelumnya sebagai petani lada.

Melihat beberapa penjelasan fenomena yang terjadi di atas yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kehidupan ekonomi dijadikan dasar dalam merubah mata pencaharian pada masyarakat desa Membalong. Perubahan mata pencaharian yang mereka lakukan bertujuan untuk mencapai taraf kehidupan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik. Selain itu, respon yang diberikan masyarakat terhadap pengaruh negatif tersebut juga membentuk atau mengembangkan nilai teori atau tingkat rasionalitas. Hal tersebut dikarenakan adanya pembelajaran atau penemuan baru pada yang dilakukan oleh masyarakat ketika mereka merubah mata pencahariannya dari petani menjadi penambang. Dengan demikian, nilai sosial budaya yang terbagi dalam nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkat rasionalitas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat desa Membalong secara ideal. Dengan nilai

sosial budaya mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.

Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut dapat kita lihat pada nilai keagamaan dan nilai seni yang berkembang pada masyarakat desa Membalong. Nilai agama dan nilai seni yang berkembang di masyarakat desa Membalong diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup dan acara desa berupa *Maras Taun*.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak B (52 tahun) yang merupakan pemilik salah satu tambang timah inkonvensional dalam hal tokoh yang dihormati dan peran mereka:

“Ye.....pak kadus, kades, tokoh masyarakat kan kik dukun”  
 (“Ya.....pak kadus, kades, tokoh masyarakat dan dukun kampung”)

Lebih lanjut lagi Bapak B (52 tahun) menjelaskan peran mereka:

“Mual gik ade, dapat kite liat pas ade acara kampung atau urang kampung yang ade hajatan macam acara kematian, kelahiran dan pernikahan tetap urang itu yang pasti di undang, waktu ade masalah di kampung urang kampung manggil urang-urang itu untuk nyelesaikannye”

(“Masih ada, dapat kita lihat ketika ada acara kampung atau ada masyarakat desa yang mengadakan hajatan seperti acara kematian, kelahiran, dan pernikahan pasti tokoh-tokoh masyarakat tersebut yang pasti di undang, ketika ada masalah di kampung masyarakat desa memanggil tokoh-tokoh masyarakat tersebut untuk menyelesaikannya”)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, sebagai berikut:

“Secara adat memang kik dukunlah yang paling dihormati dan tidak akan pernah ditinggalkan, kalo pemerintahan ye kepala desa”

*(“Secara adat memang dukunlah yang paling dihormati dan tidak akan pernah ditinggalkan, kalau untuk pemerintahan pasti kepala desa”)*

Pengaruhnye kalo untuk acara kampung kan misalnye ade urang kampung yang muat acara hajatan tetap urang itu ki macam kik dukun kan tokoh-tokoh masyarakat yang pasti diajak soalnya urang urang itu yang tahu seluk belok acara itu dan la bepengalaman, tapi kalo untuk masalah gawe sudah agak kurang, dulunye pas jaman sahang urang nak muka lahan to betare kan kik dukun, tapi pas jaman timah ne kadang-kadang ade juak yang dak betare kan dukun.

*(“Pengaruhnya kalau untuk acara kampung dan semisal ada salah satu anggota masyarakat yang buat acara hajatan tetap orang itu seperti dukun dan tokoh-tokoh masyarakat yang pasti diajak karena orang-orang tersebut yang tahu seluk-beluk acara tersebut dan sudah mempunyai pengalaman, tetapi kalau untuk masalah pekerjaan sudah agak kurang, dulunya sewaktu masyarakat masih bekerja sebagai petani lada, kalau mau membuka lahan pasti permisi dengan dukun, tetapi ketika masyarakat bekerja sebagai penambang timah kadang-kadang ada juga yang tidak permisi dengan dukun”)*

Melihat penjelasan informan diatas, nilai agama dan nilai seni yang berkembang pada masyarakat Membalong memberi dan mengatur peranan-peranan yang harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat. Nilai agama yang tercipta antara pemuka agama dengan umatnya terlihat dari masih dijalankannya peran pemuka agama (dukun kampung) dengan masyarakat pada acara ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup dari kelahiran sampai dengan kematian. Merekalah orang pertama yang akan diundang oleh masyarakat dan diserahkan kepercayaan untuk memimpin ritual keagamaan tersebut.

Selain itu para pemuka agama (dukun kampung), tokoh masyarakat, dan kepala desa juga masih memiliki peran dan selalu dilibatkan dalam acara desa seperti *maras taun* (selamatan tahun) yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa Membalong kepada Yang Maha Esa dan wujud upaya melestarikan kebudayaan

nenek moyang mereka. Mereka yang akan diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk memimpin dan bertanggung jawab sepenuhnya pada acara tersebut. Masyarakat menganggap dan percaya para tokoh masyarakat tersebut yang mengetahui seluk beluk setiap acara keagamaan tersebut dan berpengalaman dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dari penjelasan tersebut juga dapat dilihat nilai seni yang tercipta antara para tokoh masyarakat (tokoh adat) dan tokoh pemerintahan dengan masyarakatnya.

Fenomena diatas menjelaskan bahwa nilai sosial budaya yang terwujud dalam bentuk nilai agama dan nilai seni pada masyarakat desa Membalong memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai sosial budaya mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut.

Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Nilai sosial budaya mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S (46 tahun) yang merupakan pekerja tambang timah inkonvensional, dalam hal etos kerja masyarakat sebagai berikut,

“Kalo masalah etos kerja urang sine gik tinggi, jadi kalo urang yang la siap kerje to dak begawe make die ngerase malu kan urang lain ato kawan-kawannye”

*(“Kalau masalah etos kerja orang sini masih tinggi, jadi kalau orang yang sudah siap kerja kalau tidak bekerja maka dia akan merasa malu dengan orang lain atau teman-temannya”)*



Pernyataan di atas juga diungkapkan dan diperjelas oleh Bapak A (59 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat di desa Membalong, berikut ini:

“Karena disine dari dulu ukan daerah pendidikan atau industri cuma daerah pertanian dan nelayan die emang semangat kerjenye dak kan pandai kurang selagi umurnye mengijinkan jadi sampai tue pun die harus ngidupek diri sendiri dan keluargenye. Selain itu ade rase malu di orang yang umurnye la siap kerje mun die dak kerje”

*(“Karena disini dari dulu bukan daerah pendidikan atau industri cuma daerah pertanian dan nelayan dia memang semangat kerjanya tidak akan bisa kurang selagi umurnya mengijinkan jadi sampai tua pun dia harus menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Selain itu ada rasa malu di orang yang umurnya sudah siap kerja kalau dia tidak bekerja”)*

Melihat penjelasan informan diatas, etos kerja merupakan bagian dari nilai ekonomi yang mendorong masyarakat desa Membalong dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonominya. Etos kerja yang dimiliki oleh setiap masyarakat desa Membalong masih tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan yang melihat semangat kerja setiap individu masyarakat desa Membalong untuk bekerja dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dan keluarga. Jika setiap individu yang sudah memasuki usia kerja dan tidak bekerja, maka mereka akan merasa malu dengan teman-temannya dan masyarakat sekitar.

Etos kerja atau semangat kerja masyarakat desa Membalong yang merupakan unsur yang sangat mempengaruhi usaha pemenuhan nilai ekonomi mereka dan keluarganya masih sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa malu yang menekan dan mengikat setiap individu jika tidak memiliki pekerjaan. Melihat hal tersebut nilai ekonomi sangat mempengaruhi setiap masyarakat desa Membalong yang ditunjukkan jika mereka tidak bisa memenuhinya yang menimbulkan rasa malu. Nilai ekonomi yang merupakan bagian nilai sosial budaya masyarakat desa

Membalung menodorong, menuntun dan menekan untuk berbuat yang baik. Rasa malu ketika masyarakat desa Membalung tidak bisa memenuhi nilai ekonomi mereka menimbulkan perasaan bersalah dan tidak berguna untuk masyarakatnya.

Nilai sosial budaya dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas pada nilai solidaritas atau gotong-royong yang ada pada masyarakat desa Membalung. Seperti yang diungkapkan Bapak Sa (46 tahun) yang merupakan pemilik dan penambang timah tambang inkonvensional pada bagian sebelumnya berikut ini:

“Kalo sikap toleransi atau gotong royong se dak de berubah misalnya kalo ade yang hajatan nikahan, warga masyarakat pasti datang nulonge yang penting ade ngabarek urang-urang kampung, kalo pas ade yang kena musibah kematian urang-urang pasti langsung nulonge tanpa di beri tau”

*(“Kalau sikap toleransi atau gotong royong tidak ada perubahan misalnya kalau ada yang melakukan hajatan nikahan, warga masyarakat pasti datang menolong yang penting ada mengabari masyarakat desa, kalau ada yang kena musibah kematian warga masyarakat pasti langsung menolong tanpa diberi tahu.”)*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak J (46 tahun) yang merupakan buruh tambang di tambang inkonvensional, berikut ini:

“Mun masalah gotong royong kame se dakde perubahan, misalnya pas ade urang sine yang kena musibah atau ade hajatan macam acara kawinan pasti kame ngikut nulonge.”

*(“Kalau masalah gotong royong kami tidak ada perubahan, misalnya ketika ada orang sini yang kena musibah atau ada hajatan seperti acara perkawinan pasti kami ikut menolong”)*

Menurut penjelasan informan di atas dan penjelasan pada bagian sebelumnya mengenai nilai solidaritas atau gotong royong masyarakat desa Membalung, nilai sosial budaya yang terwujud dalam bentuk nilai solidaritas atau gotong royong masih berfungsi sebagaimana mestinya. Nilai inilah yang mendorong dan dijadikan dasar

oleh masyarakat desa Membalong dalam menunjukkan sikap kepedulian, tolong menolong dan solidaritas terhadap sesama anggota masyarakat. Dengan memperlihatkan sikap tolong menolong tanpa pamrih terhadap anggota masyarakat lain yang terkena musibah ataupun yang sedang mengadakan hajatan. Selain itu sikap tolong menolong pun ditunjukkan dalam hal melakukan pekerjaan utama yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong.

Melihat fenomena diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong masih memiliki fungsi dan dijadikan dasar sebagai alat solidaritas diantara kelompok atau masyarakat. Nilai tersebut mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalong.

Secara umum untuk memudahkan melihat fungsi nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong berdasarkan paparan di atas, dapat disajikan dalam beberapa penjelasan ringkas berikut ini:

1. Nilai kuasa berupa status kepemilikan tambang inkonvensional menetapkan harga sosial dan memberikan sistem stratifikasi dalam kehidupan masyarakat desa Membalong. Stratifikasi diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalong. Mereka yang mempunyai modal dan mempergunakannya untuk membuka tambang inkonvensional mendapatkan status sebagai pemilik tambang. Mereka yang tidak memiliki modal dan bekerja pada tambang inkonvensional secara otomatis mendapatkan status sebagai buruh tambang.

2. Nilai sosial budaya yang terbagi dalam nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkat rasionalitas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat desa Membalong secara ideal. Dengan nilai sosial budaya mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.
3. Nilai sosial budaya yang terwujud dalam bentuk nilai agama dan nilai seni pada masyarakat desa Membalong memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai sosial budaya mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut dan agar terwujudnya sasaran-sasaran masyarakat.
4. Nilai ekonomi sangat mempengaruhi setiap masyarakat desa Membalong yang ditunjukkan jika mereka tidak bisa memenuhinya yang menimbulkan rasa malu. Nilai ekonomi yang merupakan bagian nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong mendorong, menuntun dan menekan untuk berbuat yang baik. Rasa malu ketika masyarakat desa Membalong tidak bisa memenuhi nilai ekonomi mereka menimbulkan perasaan bersalah dan tidak berguna untuk diri, keluarga dan masyarakatnya.
5. Nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong masih memiliki fungsi dan dijadikan dasar sebagai alat solidaritas diantara kelompok atau masyarakat. Nilai tersebut mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalong.

Untuk lebih memudahkan melihat Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa

Membalong berdasarkan paparan di atas, maka disajikan matrik sebagai berikut:

Matrik 3.2  
Matrik Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong

No	Indikator Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong	Keterangan
1.	Bentuk Nilai Sosial Budaya	Nilai Teori
		Nilai Ekonomi
		Nilai Solidaritas/Gotong Royong
		Nilai Agama
		Nilai Seni
		Nilai Kuasa
		<p>Nilai teori disini dijelaskan dengan adanya penemuan dan pembelajaran terhadap mata pencaharian baru yaitu sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional pada masyarakat desa membalong. Yang sebelumnya pekerjaan mereka adalah petani lada.</p> <p>Usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang dijadikan dasar dalam pembuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.</p> <p>Masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat desa Membalong ketika ada warga masyarakatnya yang mengadakan hajatan dan dalam melakukan mata pencaharian utama mereka.</p> <p>Acara desa berupa <i>Maras Taun</i> yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Esa. Namun nilai positif dan pemaknaan dari nilai agama yang dikandung telah bergeser karena keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan mulai membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan mereka. Kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Membalong selalu melihat, menyesuaikan, dan menghargai waktu untuk beribadah. Ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian masih ada dan harus dijalankan.</p> <p>Bentuk acara adat <i>Maras Taun</i> (selamatan tahun) yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Membalong.</p> <p>Berubahnya status kepemilikan tambang di desa Membalong. Yang dulunya sebagian masih dikuasai oleh orang luar desa Membalong,</p>

			sekarang sudah dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat desa Membalong itu sendiri.
2.	Fungsi Nilai Sosial Budaya	<p>Terbentuknya sistem stratifikasi yang diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalong. Mereka yang mempunyai modal dan mempergunakannya untuk membuka tambang inkonvensional mendapatkan status sebagai pemilik tambang. Mereka yang tidak memiliki modal dan bekerja pada tambang inkonvensional secara otomatis mendapatkan status sebagai buruh tambang.</p> <p>Nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkat rasionalitas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertindak laku masyarakat desa Membalong secara ideal. Mereka dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.</p> <p>Nilai agama dan nilai seni pada masyarakat desa Membalong memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut dan agar terwujudnya sasaran-sasaran masyarakat.</p> <p>Nilai ekonomi sangat mempengaruhi setiap masyarakat desa Membalong yang ditunjukkan jika mereka tidak bisa memenuhinya yang menimbulkan rasa malu yang mendorong, menuntun dan menekan mereka untuk berbuat yang baik. Rasa malu ketika masyarakat desa Membalong tidak bisa memenuhi nilai ekonomi mereka menimbulkan perasaan bersalah dan tidak berguna untuk diri, keluarga dan masyarakatnya.</p> <p>Nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong masih memiliki fungsi dan dijadikan dasar sebagai alat solidaritas diantara kelompok atau masyarakat. Nilai tersebut mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalong.</p>	

Sumber : Hasil Penelitian

### **C. Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong**

Melihat pembahasan-pembahasan yang telah diutarakan diatas mengenai perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya, sudah sesuai dengan paradigma yang dipakai penulis dalam karya tulis ini yaitu paradigama definisi sosial, paradigma dalam difinisi sosial ini tergambar dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam ruang lingkup perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, dimana tindakan-tindakan tersebut mempunyai makna, disertai dengan proses membatin (proses pemikiran yang panjang), tindakan diarahkan kepada seseorang atau masyarakat dan memperhatikan tindakan orang lain.

Selain mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mata pencaharian, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial-ekologis (eksternal) masyarakat Membalong. Hubungan nilai sosial budaya terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong dapat kita simak dalam paparan-paparan analisis hubungan berikut.

Nilai teori yang ada dan berkembang dalam masyarakat desa Membalong memberikan mereka pembelajaran dalam menemukan mata pencaharian baru di sektor pertambangan. Mata pencaharian yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dan sangat bertolak belakang dengan mata pencaharian mereka sebelumnya di sektor perkebunan. Nilai teori yang timbul dan didasarkan atas pertimbangan rasionalitas telah mendasari perbuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian

mereka dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Pertimbangan rasionalitas tersebut dilihat dari pandangan masyarakat desa Membalong yang melihat terus turunnya harga lada di pasaran dunia, yang merupakan komoditi utama masyarakat desa Membalong dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sejalan dengan itu harga timah di pasaran terus menunjukkan angka kenaikan.

Perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa Membalong telah dipengaruhi oleh nilai ekonomi yang didasarkan pada ada tidaknya keuntungan finansial dari tindakan mereka. Hal tersebut dilihat dari perubahan orientasi mereka dalam hal pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka lakukan. Ketika mereka bekerja di sektor perkebunan, pendapatan yang mereka peroleh tidak bisa menutupi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan kata lain perkebunan lada sudah tidak bisa menjalankan roda perekonomian rumah tangga mereka. Namun hal sebaliknya terjadi pada pendapatan mereka ketika bekerja di sektor pertambangan. Kebutuhan ekonomi dan roda perekonomian rumah tangga mereka bisa berjalan dengan baik.

Nilai teori dan nilai ekonomi yang telah dijelaskan diatas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat desa Membalong secara ideal dalam merubah mata pencaharian mereka. Dari yang sebelumnya sebagai petani lada menjadi penambang timah di tambang Inkonvensional. Dengan adanya nilai teori dan nilai ekonomi, mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.

Desakan nilai ekonomi yang menyebabkan berkembangnya nilai teori atau tingkat rasionalitas, menimbulkan nilai kuasa yang didasari atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri pada masyarakat desa



Membalong. Bentuk nilai kuasa pada masyarakat desa Membalong disini dilihat dari berubahnya status kepemilikan tambang di Membalong. Yang dulunya sebagian tambang inkonvensional masih dikuasai oleh pemilik modal dari luar desa Membalong, dan sekarang sudah dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat desa Membalong itu sendiri. Dengan memiliki sendiri tambang inkonvensional tersebut mereka menganggap dapat memenuhi bahkan dapat melebihi kebutuhan ekonomi mereka. Hal tersebutlah yang menunjukkan berkembangnya nilai teori yang disebabkan oleh adanya desakan nilai ekonomi yang akhirnya menumbulkan nilai kuasa pada masyarakat desa Membalong.

Nilai kuasa berupa status kepemilikan tambang inkonvensional menetapkan harga sosial dan memberikan sistem stratifikasi dalam kehidupan masyarakat desa Membalong. Stratifikasi diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalong. Mereka yang mempunyai modal dan mempergunakannya untuk membuka tambang inkonvensional mendapatkan status sebagai pemilik tambang. Mereka yang tidak memiliki modal dan bekerja pada tambang inkonvensional secara otomatis mendapatkan status sebagai buruh tambang.

Rasa kepedulian dan sikap tolong menolong juga mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong. Hal tersebut dilihat dari pola perekrutan pekerja untuk tambang Inkonvensional. Setiap tambang Inkonvensional yang dimiliki oleh salah satu individu dari masyarakat desa Membalong selalu memperkerjakan orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan mereka. Orang tersebut biasanya adalah teman atau tetangga mereka yang masih dalam ruang lingkup desa Membalong maupun masyarakat desa Membalong lainnya walaupun tidak ada hubungan keluarga. Nilai

solidaritas tanpa memikirkan keuntungan sendiri telah mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalong.

Perubahan mata pencaharian masyarakat tidak memberikan pengaruh yang besar pada nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, yang dianut oleh masyarakat desa Membalong. Dilihat dari masih adanya upacara adat berupa *Maras Taun* yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Esa. Upacara *Maras Taun* masih diselenggarakan walaupun mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Membalong berubah ke sektor pertambangan. Namun perubahan ke sektor pertambangan tersebut menyebabkan nilai positif dan pemaknaan dari nilai agama yang dikandung oleh upacara adat *Maras Taun* yang didalamnya adalah pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah bergeser dan tercemar. Hal tersebut dikarenakan keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan mulai membawa pengaruh negatif seperti gaya hidup malam yang tidak jauh dari minuman keras, prostitusi dan lain-lain. Hal tersebut marak terjadi pada malam hari saat upacara adat *Maras Taun* dilaksanakan oleh masyarakat desa Membalong.

Selain itu nilai agama yang ditunjukkan pada setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Membalong yang selalu melihat, menyesuaikan, dan menghargai waktu untuk beribadah masih dijalankan. Ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian masih ada dan harus dijalankan. Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong tidak memberikan dampak yang cukup besar pada nilai agama yang mereka anut.

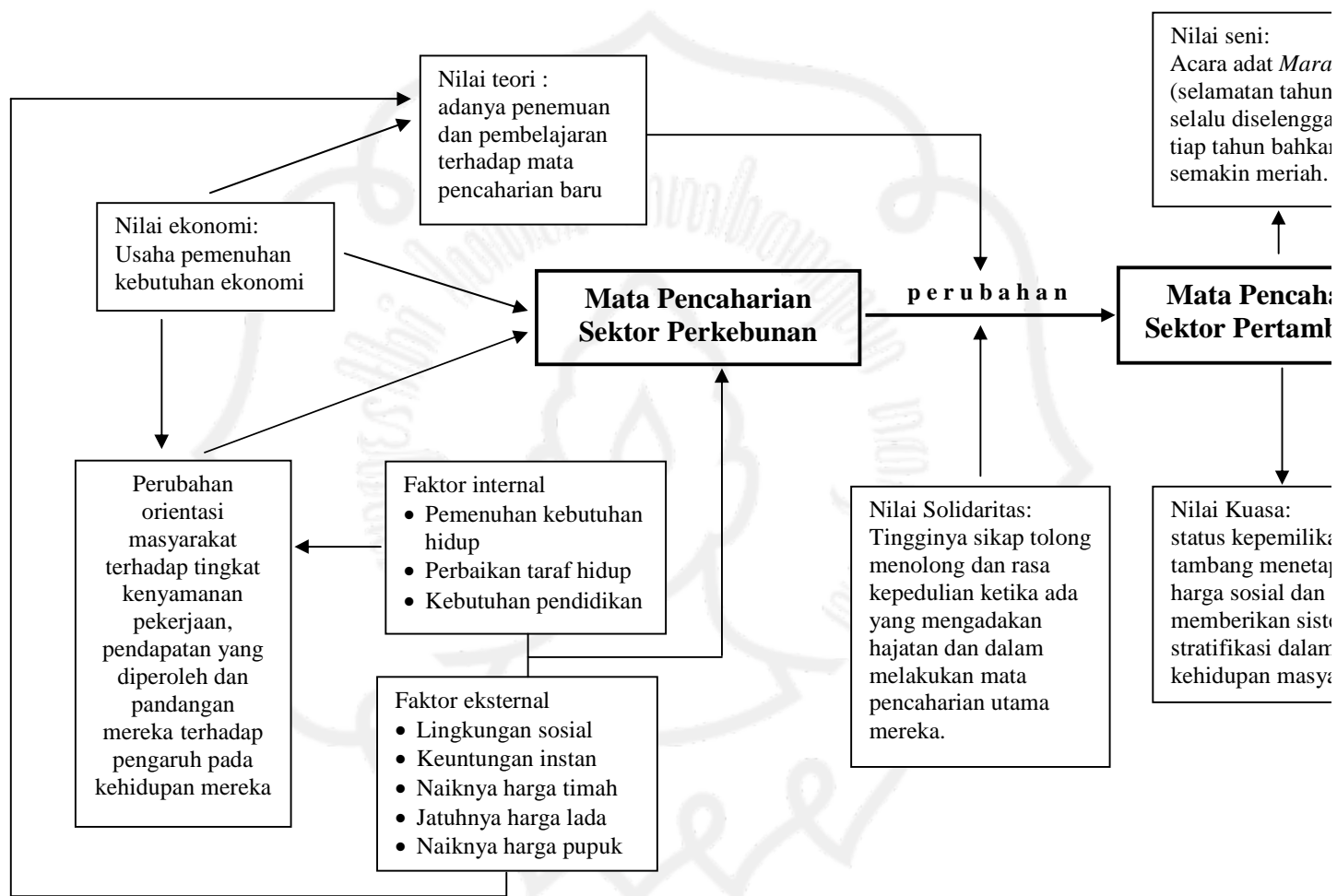
Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan yang terlepas dari pertimbangan material, masih ada dan tidak terlupakan dalam siklus

kehidupan masyarakat desa Membalong. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk acara adat *Maras Taun* (selamatan tahun) yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Membalong. Perubahan mata pencaharian yang terjadi tidak terlalu memberikan pengaruh pada nilai seni yang ada pada masyarakat desa Membalong. Perubahan mata pencaharian lebih memberikan pengaruh yang positif pada nilai seni. Karena dengan perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong ke sektor pertambangan yang membuat roda perekonomian rumah tangga menjadi lebih baik, membuat acara adat seperti *Maras Taun* yang mengandung nilai seni menjadi lebih meriah dan tetap bisa dijalankan.

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kebenaran Teori Aksi yang menerangkan konsep Voluntarisme yang dikemukakan oleh Talcot Parsons yang pada intinya menyatakan sebagai berikut: "Kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat guna mencapai tujuan dari beberapa alternatif yang tersedia dan dalam prilakunya individu akan senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah dibagi bersama dengan anggota masyarakat lain". Tindakan atau cara yang mereka pilih adalah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pertambangan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan mereka sehari-hari atau dengan kata lain usaha pencapaian pemenuhan kebutuhan yang lebih baik lagi. Tindakan mereka dalam melakukan perubahan mata pencaharian dipengaruhi dan mempengaruhi nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat desa Membalong. Hal ini dapat dilihat dalam

bagan hubungan antara Perubahan Mata Pencaharian dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong sebagai berikut:

Bagan 3.1  
 Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Membalong



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada Bab ini akan menggambarkan secara singkat kesimpulan, implikasi, dan saran yang dapat diambil dari penelitian mengenai Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung). Implikasi dalam penelitian ini dimulai dari implikasi teoritis, implikasi metodologis dan implikasi empiris.

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong adalah sebagai berikut:

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam hal mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Perubahan mata pencaharian dari sektor perkebunan sebagai petani lada ke sektor pertambangan timah konvensional baik itu yang memiliki izin maupun tidak sebagai penambang timah dapat dikatakan sebagai perubahan sosial atau dengan kata lain gejala sosial.

Setiap perubahan sosial atau fenomena sosial terjadi pada saat dan waktu tertentu dan melalui proses atau tahapan-tahapan tertentu pula. Demikian juga halnya yang terjadi pada perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung tidak serta-merta terjadi begitu saja,

tetapi harus melalui beberapa proses dan tahapan serta dalam jangka waktu tertentu pula. Adapun proses terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Membalong dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan adalah sebagai berikut: *Tahap pertama*, mata pencaharian pokok masyarakat desa Membalong adalah petani lada. *Tahap kedua*, karena harga lada yang terus merosot dan pemeliharaannya yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sebagai petani lada mereka merasa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Akibatnya mereka merubah mata pencaharian pokok mereka menjadi penambang timah di tambang timah inkonvensional.

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan dalam tulisan ini dilihat dari unsur-unsur pokok yang dipaparkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Unsur-unsur pokok yang terdapat didalamnya adalah pertama; transformasi pekerjaan biasanya ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dalam hal mata pencaharian atau pekerjaan pokok.

Perubahan orientasi masyarakat desa Membalong yang mendasari perubahan mata pencaharian mereka dikatakan perubahan orientasi atau pandangan mereka lebih banyak berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Baik itu kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan lain yang hanya merupakan pelengkap hidup mereka.

Tidak memerlukan waktu yang lama untuk Tambang Inkonvensional memberikan penghasilan pada masyarakat karena hasil yang didapat pada saat itu bisa dijual pada saat itu juga. Hal tersebut memberikan mereka jaminan untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari yang harus di penuhi pada saat itu juga. Sangat berbanding terbalik ketika mereka bekerja sebagai petani lada. Penghasilan dari perkebunan lada hanya dapat diperoleh jika telah melalui proses yang panjang selama 3 tahun. Sementara kebutuhan hidup mereka tidak dapat menunggu.

Tambang Inkonvensional juga memberikan masyarakat desa Membalong penghasilan yang mereka anggap lebih dari cukup. Penghasilan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (kebutuhan primer) dan perbaikan taraf hidup mereka, juga bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka seperti kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka. Kebutuhan akan pendidikan anak, mereka anggap akan memberikan jaminan kehidupan yang layak untuk anak mereka nantinya. Selain itu dari hasil tersebut juga mereka gunakan untuk membuka lahan perkebunan lada dan membuat usaha lain untuk jaminan hidup mereka selanjutnya. Usaha lain yang mereka lakukan selain sebagai petani lada, masyarakat desa Membalong banyak yang bekerja sebagai buruh perkebunan pada perkebunan kelapa sawit milik pihak swasta yang berskala besar yang banyak bermunculan di daerah Membalong. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kebutuhan hidup mereka jika tambang sudah tidak bisa mereka andalkan.

Hal diatas mereka lakukan karena mereka berpandangan tambang inkonvensional (TI) memberikan pengaruh negatif yang sangat besar pada lingkungan ekologis. Proses penambangan timah yang menyebabkan kerusakan lahan yang

sangat parah. Lahan bekas pertambangan timah rakyat tidak dapat digunakan kembali dalam waktu singkat karena hanya menyisakan danau buatan yang berisi air yang sudah tercemar lumpur dari sisa pengolahan biji timah. Air sungai juga akan tercemar dengan lumpur dan pasti sudah tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya. Biasanya lahan tersebut langsung ditinggal begitu saja oleh pemilik lahan tanpa ada upaya untuk merelokasinya.

Sebagai penambang di tambang inkonvensional (TI) yang memberikan penghasilan yang instan dan jumlah penghasilan yang besar, juga membuat masyarakat desa Membalong menjadi manusia yang konsumtif. Hasil tersebut juga mereka gunakan untuk hal-hal yang tidak perlu seperti membangun rumah yang lebih mewah, membeli motor dan mobil baru, mengadakan pasar malam yang semuanya menawarkan hal-hal yang konsumtif dan berusaha mencari kesenangan yang ditawarkan oleh dunia malam. Semua hal itu mereka anggap dapat menaikkan gengsi dan derajat mereka di mata masyarakat pada umumnya. Perkebunan lada tidak memberikan mereka hal-hal tersebut.

Perubahan orientasi masyarakat seperti yang dijelaskan diatas, yang banyak mendorong masyarakat merubah mata pencahariannya dari yang sebelumnya bekerja di sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Mereka mengindahkan pandangan negatif mereka terhadap mata pencaharian mereka sebagai penambang timah di Tambang Inkonvensional seperti: 1. Kerusakan lahan dan lingkungan yang sangat parah, 2. Resiko pekerjaan yang bisa mengakibatkan kematian, 3. Hilangnya nilai-nilai positif lokal yang diakibatkan oleh tumbuhnya budaya serba ingin keuntungan instan. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi,



jaminan hidup masa mendatang dan pemenuhan sifat konsumtif yang pasti dimiliki oleh setiap manusia yang berkembang.

Unsur pokok yang kedua dalam perubahan mata pencaharian adalah transformasi pekerjaan biasa terjadi karena ada faktor-faktor internal (semisal minat, bakat, dan kesempatan), eksternal (kondisi lingkungan sosial-ekologis) maupun kombinasi dari kedua faktor tersebut yang mendorongnya.

Faktor internal adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dalam menentukan tindakannya untuk merubah mata pencaharian mereka. Beberapa faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Membalong. Faktor-faktor tersebut antara lain: keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dengan harapan ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka.

Faktor eksternal adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial-ekologis yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat. Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Membalong. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1. Lingkungan sosial berupa pengaruh yang berbentuk ajakan dari orang sekitar atau tetangga yang telah berhasil dalam melakukan perubahan mata pencaharian ke Tambang Inkonvensional, 2. Keuntungan instan yang didapatkan dari Tambang Inonvensional, 3. Harga timah di pasaran yang terus melonjak naik, 4. Jatuhnya harga hasil komoditi utama daerah Membalong yaitu lada yang merupakan penopang utama

kehidupan ekonomi masyarakat Membalong, dan 5. Naiknya harga pupuk yang menyebabkan biaya perawatan lada menjadi tinggi yang berakibat pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh bahkan bisa sampai pada kerugian.

2. Nilai Sosial Budaya Masyarakat desa Membalong adalah sebagai berikut:

Nilai sosial budaya dalam tulisan ini dilihat dari bentuk nilai sosial budaya yang dipaparkan oleh Alisyahbana (1981) yang mengikuti model Spranger yang membagi nilai sosial budaya menjadi 6 kelompok. yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Nilai teori, yang mendasari perbuatan masyarakat desa Membalong atas pertimbangan rasionalitas. Nilai teori disini dijelaskan dengan adanya penemuan dan pembelajaran terhadap mata pencaharian baru pada masyarakat desa Membalong. Ketika mereka merubah mata pencahariannya dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.

Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya. Usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang dijadikan dasar

dalam perbuatan masyarakat desa Membalong dalam merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan.

Nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Membalong masih dijunjung tinggi dan terjaga dengan baik. Dilihat dari masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat desa Membalong ketika ada warga masyarakatnya yang mengadakan hajatan dan dalam melakukan mata pencaharian utama mereka.

Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, masih mendasari segala kegiatan atau tingkah laku masyarakat desa Membalong. Dilihat dari masih adanya acara desa berupa *Maras Taun* yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Esa. Namun nilai positif dan pemaknaan dari nilai agama yang dikandung oleh upacara adat *Maras Taun* telah bergeser. Karena keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan mulai membawa pengaruh negatif atau perilaku menyimpang pada masyarakat desa Membalong seperti gaya hidup malam yang tidak jauh dari minuman keras, prostitusi dan lain-lain. Hal tersebut marak terjadi pada malam hari saat upacara adat *Maras Taun* dilaksanakan oleh masyarakat desa Membalong. Kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Membalong selalu melihat, menyesuaikan, dan menghargai waktu untuk beribadah. Ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup mulai dari kelahiran sampai dengan kematian masih ada dan harus dijalankan.

Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan yang terlepas dari pertimbangan material, masih ada dan tidak terlupakan dalam siklus kehidupan masyarakat desa Membalong. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk acara

adat *Maras Taun* (selamatan tahun) yang selalu diselenggarakan tiap tahun dengan semangat kepedulian akan pelestarian kebudayaan dan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat desa Membalong.

Nilai kuasa yang didasari atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri. Dilihat dari berubahnya status kepemilikan tambang di desa Membalong. Yang dulunya sebagian masih dikuasai oleh orang luar desa Membalong, sekarang sudah dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat desa Membalong itu sendiri.

Selain itu nilai sosial budaya juga dilihat dari fungsi umum dari nilai sosial budaya yang di paparkan oleh D.A. Wila Huky, (1982:46).

Nilai kuasa berupa status kepemilikan tambang inkonvensional menetapkan harga sosial dan memberikan sistem stratifikasi dalam kehidupan masyarakat desa Membalong. Stratifikasi diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalong. Mereka yang mempunyai modal dan mempergunakannya untuk membuka tambang inkonvensional mendapatkan status sebagai pemilik tambang. Mereka yang tidak memiliki modal dan bekerja pada tambang inkonvensional secara otomatis mendapatkan status sebagai buruh tambang.

Nilai sosial budaya yang terbagi dalam nilai ekonomi dan nilai teori atau tingkat rasionalitas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat desa Membalong secara ideal. Dengan nilai sosial budaya mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.

Nilai sosial budaya yang terwujud dalam bentuk nilai agama dan nilai seni pada masyarakat desa Membalong memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai sosial budaya mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut dan agar terwujudnya sasaran-sasaran masyarakat.

Nilai ekonomi sangat mempengaruhi setiap masyarakat desa Membalong yang ditunjukkan jika mereka tidak bisa memenuhinya yang menimbulkan rasa malu. Nilai ekonomi yang merupakan bagian nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong mendorong, menuntun dan menekan untuk berbuat yang baik. Rasa malu ketika masyarakat desa Membalong tidak bisa memenuhi nilai ekonomi mereka menimbulkan perasaan bersalah dan tidak berguna untuk diri, keluarga dan masyarakatnya.

Nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong masih memiliki fungsi dan dijadikan dasar sebagai alat solidaritas diantara kelompok atau masyarakat. Nilai tersebut mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalong.

3. Hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat desa Membalong. Hal ini diperlihatkan dengan nilai teori yang didasarkan atas pertimbangan rasionalitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat desa

Membalung memberikan mereka pembelajaran dalam menemukan mata pencaharian baru di sektor pertambangan. Selain itu perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa Membalung telah dipengaruhi oleh nilai ekonomi yang didasarkan pada ada tidaknya keuntungan finansial dari tindakan mereka. Hal tersebut dilihat dari perubahan orientasi mereka dalam hal pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Nilai teori dan nilai ekonomi yang telah dijelaskan diatas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertingkah laku masyarakat desa Membalung secara ideal dalam merubah mata pencaharian mereka. Dari yang sebelumnya sebagai petani lada menjadi penambang timah di tambang Inkonvensional. Dengan adanya nilai teori dan nilai ekonomi, mereka dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri.

Nilai kuasa berupa status kepemilikan tambang inkonvensional yang timbul karena adanya desakan nilai ekonomi yang menyebabkan berkembangnya nilai teori atau tingkat rasionalitas, telah menetapkan harga sosial dan memberikan sistem stratifikasi dalam kehidupan masyarakat desa Membalung. Stratifikasi diperlihatkan dalam bentuk adanya status baru pada masyarakat desa Membalung.

Nilai solidaritas tanpa memikirkan keuntungan sendiri telah mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat desa Membalung. Dilihat dari pola perekrutan pekerja untuk tambang Inkonvensional yang selalu mendahulukan orang terdekat.

Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalung memberikan pengaruh pada nilai agama dan nilai seni yang mereka anut. Pengaruh terhadap nilai

agama dapat dilihat dari bergeser dan tercemarnya nilai positif dari nilai agama yang dikandung oleh upacara adat *Maras Taun* yang didalamnya adalah pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dikarenakan keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan mulai membawa pengaruh negatif seperti gaya hidup malam yang tidak jauh dari minuman keras, prostitusi dan lain-lain. Pada nilai seni, perubahan mata pencaharian memberikan pengaruh yang positif. Karena dengan perubahan mata pencaharian masyarakat desa Membalong ke sektor pertambangan yang membuat roda perekonomian rumah tangga menjadi lebih baik, membuat acara adat seperti *Maras Taun* yang mengandung nilai seni menjadi lebih meriah dan tetap bisa dijalankan.

## **B. IMPLIKASI**

### **1. Implikasi Teoritis**

Untuk menganalisa hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong, maka peneliti menggunakan pendekatan teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcot Parsons yang terdapat dalam paradigma definisi sosial.

Dalam teori ini menyebutkan bahwa manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif. Maksudnya bahwa tindakan manusia muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai subjek dan dalam bertindak manusia akan memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan aktor dalam memilih inilah yang oleh Parsons disebut Voluntarisme. Singkatnya Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan yang tersedia untuk mencapai tujuan. Dalam

prilakunya individu akan senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah dibagi bersama dengan anggota masyarakat lain.

Demikian juga dengan masyarakat desa Membalong yang merubah mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan pada tambang inkonvensional baik itu yang memiliki ijin maupun tidak. Petani lada yang merubah mata pencaharian menjadi penambang timah pada desa Membalong sebagai individu merupakan suatu analisis yang paling kecil dalam sosiologi dapat disebut voluntarisme. Voluntarisme yang dimiliki seorang penambang timah haruslah dipandang sebagai tindakan manusia yang kreatif yang berasal dari kemauan, keinginan, keputusan dan tujuan sebagai unsur dari sistem interaksi yang terdiri dari kekuatan-kekuatan sosial. Tindakan manusia tersebut juga dipengaruhi dan mempengaruhi norma dan nilai yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam menyikapi realitas yang ada yaitu tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi maka para petani lada yang merupakan makhluk kreatif akan mencari jalan agar usaha pemenuhan kebutuhan tersebut dapat tercapai. Cara ataupun alat yang dipilih yaitu dengan melakukan perubahan mata pencaharian dari petani lada di sektor perkebunan menjadi penambang timah di sektor pertambangan. Tindakan mereka dalam melakukan perubahan mata pencaharian dipengaruhi dan mempengaruhi nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat desa Membalong.

Penelitian tentang hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya memperlihatkan adanya tindakan nyata yang mereka ambil dalam



mencapai tujuan (perubahan mata pencaharian) dan dipengaruhi atau mempengaruhi nilai sosial budaya. Sehingga teori Aksi dirasa tepat untuk menguraikan kenyataan sosial tersebut.

## 2. Implikasi Metodologis

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menekankan pada pola hubungan antara perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong, dengan mengamati komponen/pelaku dari individu dalam masyarakat yang melakukan perubahan mata pencaharian dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Informan dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, agar diperoleh informan-informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi permasalahannya:

4. Bagaimanakah terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di desa Membalong ?
5. Bagaimanakah nilai sosial budaya masyarakat di desa Membalong ?
6. Bagaimanakah hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Membalong?

Dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di desa Membalong.
2. Untuk mengetahui nilai sosial budaya masyarakat di desa Membalong.

3. Untuk mengetahui hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Membalong.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi non partisipasi (*observation non participation*), dan studi kepustakaan. Di dalam proses wawancara, dimana penggalian data yang menyeluruh dan alamiah merupakan tujuan dari metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara secara formal sesuai dengan daftar pertanyaan secara urut akan membuat suasana kurang alami, sehingga untuk menguak fakta yang ada daftar wawancara diperlakukan secara fleksibel tanpa target semua pertanyaan dapat terjawab informan saat itu juga. Agar mendapat data yang tidak dibuat-buat peneliti melakukan wawancara dan observasi dulu dengan informan tanpa maksud meneliti. Setelah peneliti mendapat sebagian data atau konstruksi pemikiran informan, peneliti kemudian mengatakan maksud dan tujuan sebenarnya. Langkah tersebut lebih bagus daripada peneliti datang ke informan dan langsung melakukan wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perubahan mata pencaharian, nilai sosial budaya dan hubungan antara keduanya kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan.

Dengan observasi itu diketahui kesesuaian antara informasi dengan peristiwa yang terjadi secara nyata. Penempatan peneliti dalam lokasi penelitian juga menjadi hal yang diperlukan, karena dalam penelitian kualitatif manusia

sebagai alat penelitian. Kepekaan diperlukan dalam penelitian kualitatif, terutama peneliti yang mengambil lokasi penelitian diluar daerah tempat tinggalnya. Apabila peneliti tidak peka dalam membaca realitas maka tidak akan mendapat data yang diinginkan karena lokasi ini benar-benar baru bagi peneliti. Selain itu data yang diperoleh didukung pula oleh arsip-arsip, surat-surat dan dokumen-dokumen yang berkaitan.

Dalam menggunakan metode ini peneliti menemukan kelebihan yaitu, secara umum penelitian kualitatif ini mampu mengungkapkan realitas secara lebih mendalam dan penuh nuansa karena dapat mengungkap realitas internal, emosi dan nilai-nilainya sehingga mampu memberikan gambaran realitas sebagaimana adanya dan juga kebenaran dalam penelitian kualitatif ini merupakan hasil persetujuan sehingga sesuai dengan kondisi dan historisnya.

Selama proses penelitian ini peneliti juga mengalami beberapa kesulitan, antara lain: Pertama, kesulitan untuk beradaptasi dengan informan maupun dengan masyarakat setempat. Karena peneliti berasal dari luar desa Membalong. Sehingga diperlukan waktu untuk memperoleh kepercayaan dari informan dalam pengumpulan data, peneliti meminta bantuan pada perangkat desa setempat untuk lebih memahami kondisi demografis dan geografis desa Membalong dan untuk memahami karakter warga setempat. Kedua, adanya kesulitan dalam menggali informasi secara mendalam kepada informan. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh informan itu seragam dan jawabannya singkat. Jadi untuk mendapatkan informasi atau data yang sekiranya penting dan diperlukan, peneliti menggunakan pendekatan secara kekeluargaan dan berhati-hati dalam berbicara.

### 3. Implikasi Empiris

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah adanya hubungan saling mempengaruhi antara perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya. Secara empiris kesimpulan ini didapat dari pemaparan hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya pada masyarakat desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Dalam memaparkan hubungannya, tindakan sosial yang dilakukan dalam konteks perubahan mata pencaharian dipengaruhi dan mempengaruhi nilai sosial budaya.

Setelah melakukan penelitian muncul pemahaman bahwa:

1. Adanya hubungan saling mempengaruhi antara perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya.
2. Nilai ekonomi yang didasarkan pada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi dan perbaikan taraf hidup menjadi dasar dan memberikan pengaruh yang sangat besar pada perubahan mata pencaharian masyarakat.
3. Nilai ekonomi memberikan pengaruh pada berkembangnya nilai teori dan nilai kuasa yang juga memberikan pengaruh dan dijadikan dasar oleh masyarakat dalam melakukan tindakan sosial berupa perubahan mata pencaharian.
4. Perubahan mata pencaharian ke sektor pertambangan selain memberikan dampak buruk pada lingkungan biologis, perubahan tersebut juga menawarkan keuntungan instan memberikan pengaruh negatif dan perubahan pemaknaan pada nilai agama karena menimbulkan gaya hidup konsumtif yang berada dekat dengan gaya hidup malam yang merusak moral masyarakat.

### C. SARAN

Sebagai penutup dalam laporan penelitian (karya tulis) deskriptif kualitatif mengenai hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat desa Membalong, maka beberapa saran berikut ini dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

1. *Pertama*, pemerintah dalam hal ini Pemda maupun pihak-pihak terkait lainnya agar dapat lebih memperhatikan masyarakat petani lada dengan tetap menjaga harga lada yang merupakan penopang utama perekonomian mereka agar tidak jatuh di pasaran. Selain itu pemerintah juga harus membantu para petani dalam hal operasional perkebunan seperti penyediaan pupuk, menjaga kenaikan harga pupuk dan hal lain-lain agar para petani tidak ada keinginan untuk merubah mata pencahariannya ke sektor pertambangan yang hanya memberikan keuntungan instan dan memberikan banyak pengaruh negatif pada lingkungan sosial dan ekologis. Selain itu pemerintah juga harus mengatur maraknya pertumbuhan Tambang Inkonvensional tersebut.
2. *Kedua*, kepada masyarakat desa Membalong agar tidak mudah tergiur dengan keuntungan instan yang ditawarkan oleh sektor pertambangan. Sektor pertambangan hanya memberikan keuntungan sesaat, karena lahan pertambangan yang telah diolah tidak akan dapat di pergunakan lagi. Itu akan membuat masyarakat desa Membalong kehilangan mata pencaharian.

3. *Ketiga*, saran bagi peneliti yang lain, khususnya bagi peneliti lain yang berminat pada masalah-masalah yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Adjin, Abdul Hadi. dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung (1924-1950)*, Belitung : Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung.
- Alisyahbana, S.T.,1981,Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Prisma Nomor 11 Tahun X 1981, LP3ES Jakarta.
- Hartini & G. Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Huky, D.A. Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. ( Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : PT. Gramedia.
- Miles, Matthew B dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy.1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Monografi Desa Membalong*, Januari 2009.
- M.S, Dr. Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

### **Koran & Majalah**

- Hartiningsih, Maria & Sri Hartati Samhadi. 6 Maret 2008. *Menggali Kuburan Sendiri*, Kompas.
- Team Penyusun. 2008. *Maras Taun*, Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Belitung.
- Warta Praja, Edisi Hari Jadi Kota Tanjungpandan. 2008. *Menguak Sejarah Hari Jadi Kota Tanjungpandan*.

### **Penelitian**

Jaya, Pajar Hatma Indra. 2003. *Transformasi Tenaga Kerja Pedesaan, Surakarta*, Skripsi : FISIP UNS, (Tidak diterbitkan).

Natasia. 2001. *Kota Tanjung Pandan Abad XIX – Medio XX Masehi: Dinamika Tata Ruangnya*. Sripsi : Ilmu Budaya UGM, (Tidak diterbitkan).

Tahyudin, Didi. 2000. *Needs Assesment Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Lokasi Penambangan Timah di Pulau Bangka Belitung*. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, (Tidak diterbitkan).

Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*, Skripsi : FISIP UNS, (Tidak diterbitkan).

### **Internet**

www.Begalor.com, *Kebun Lada (sahang) Yang Ditinggalkan*.

www.fao.org, *Frank Ellis; Livelihood*

www.google.com, *Kebun Lada Pun Semakin Merosot*.

www.google.com, *Masyarakat*.

www.google.com, *Pulau Belitung*.

www.livelihood.com, *Long. N ,2001; Origins of livelihood*

www.wikipedia.org, *Nilai Sosial Budaya*.